

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI *MAPPACCING* DALAM PERKAWINAN
MASYARAKAT BUGIS DI KECAMATAN SINJAI SELATAN KABUPATEN SINJAI**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Hukum (S.H) Jurusan Peradilan
pada Fakultas syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

MUTMAINNA

NIM : 10100113099

1. Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag.
2. Dr. Hj. Nurnaningsih, M.A.

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2017

PERNYATAAN KEASLIAAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUTMAINNA
Nim : 10100113099
Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai/ 03 Februari 1996
Jur/Prodi/Konsentrasi : Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan
Fakultas/Program : Syari'ah dan Hukum
Alamat : Samata
Judul : Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi *Mappaccing* dalam Perkawinan Masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai Selatan Kab. Sinjai.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 1 November 2016
Penyusun,

MUTMAINNA
NIM: 10100113099

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi *Mappaccing* dalam Perkawinan Masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai”, yang disusun oleh Mutmainna, NIM: 10100113099, mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan pada Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 29 Maret 2017 M, bertepatan dengan 1 Rajab 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syari’ah dan Hukum, Jurusan Peradilan (dengan berbagai perbaikan).

Makassar, 29 Maret 2017 M.
1 Rajab 1438 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag. (.....)

Sekretaris : Dr. Hamsir, M.Hum. (.....)

Munaqisy I : Dr. H. Supardin, M.H.I. (.....)

Munaqisy II : Dr. H. Abd. Halim Talli, M.Ag. (.....)

Pembimbing I : Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag. (.....)

Pembimbing II : Dr. Hj. Nurnaningsih, M.A. (.....)

Diketahui oleh:

Dean Fakultas Syari’ah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag.
NIP. 19621061990031003

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji hanya milik Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dicurahkan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai. Salam dan shalawat senantiasa penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad Sallallahu' Alaihi Wasallam sebagai satu-satunya uswah dan qudwah, petunjuk jalan kebenaran dalam menjalankan aktivitas keseharian kita.

Melalui tulisan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Andi Kamaruddin dan Ibunda Hasnah serta seluruh keluarga yang telah memberikan perhatian dan pengorbanan serta keikhlasan doa demi kesuksesan penulis. Selain itu tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si. Rektor UIN Alauddin Makassar beserta wakil rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum dan para wakil Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum.
3. Dr. H. Supardin, M.H.I. dan Dra. Patimah, M. Ag. Selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag dan Dr. Hj. Nurnaningsih, M.A. Selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan dan koreksi dalam menyusun skripsi ini dan yang membimbing penulis sampai taraf penyelesaian.

5. Para Dosen, dan Karyawan dan Karyawati Fakultas Syari'ah dan Hukum yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tidak langsung.
6. Drs. Abd. Rahman, S.Pd. Selaku Tokoh Agama, dan Anwar selaku Ketua RT, yang turut membantu penulis, dan seluruh masyarakat atas segala perhatian dan kerjasamanya selama penulis melakukan penelitian.
7. Muh.Akbar, kakakku tercinta yang telah memberikan motivasi, dorongan dan bantuannya sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada rekan-rekan pada Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan 2013 atas keikhlasan dan dorongan selama penulis menempuh pendidikan dibangku kuliah, semoga rasa solidaritas kita jangan sampai terlupakan

Tiada balasan yang dapat diberikan penulis, kecuali kepada Allah SWT penulis harapkan balasan dan semoga bernilai pahala disisi-Nya.

Aamiin Ya Rabbal Alamin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Samata, 1 Novembar 2016

Penulis

ALA UDDIN
M A K A S S A R

Mutmainna

Nim. 10100113099

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1- 8
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
D. Kajian Pustaka	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORITIS	9-33
A. Pengertian Perkawinan	9
B. Tujuan Perkawinan	11
C. Rukun dan Syarat Perkawinan.....	17
D. Hikmah Perkawinan	20
E. Hukum Pernikahan antara Fiqh, Kompilasi Hukum Islam dan Undang-undang Pernikahan.....	22
F. Pengertian <i>Mappacking</i>	25
G. Makna dan Tujuan <i>Mappacking</i>	29
H. Peralatan <i>Mappacking</i>	30

BAB III METODE PENELITIAN.....	34-38
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	34
B. Pendekatan Penelitian	35
C. Jenis dan Sumber Data	35
D. Metode Pengumpul Data Penelitian	36
E. Instrumen Penelitian	36
F. Teknik Pengolahan dan Analisa Data	37
BAB IV TRADISI <i>MAPPACING</i> DALAM HUKUM ISLAM PADA PERKAWINAN MASYARAKAT BUGIS DI KECAMATAN SINJAI SELATAN KABUPATEN SINJAI.....	39-72
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
B. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Mappacing</i> di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai	42
C. Makna Tradisi <i>Mappacing</i> dalam Hukum Islam.....	56
D. Tradisi <i>Mappacing</i> dalam konteks Hukum Islam di Kecamatan Sinjai Selatan Kab. Sinjai	64
BAB V PENUTUP	73-74
A. Kesimpulan	73
B. Implikasi Penelitian	74
KEPUSTAKAAN	75-77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSILITERASI

Transliterasi huruf Arab kepada huruf latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0534b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)

ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i
أ	<i>damma</i>	u	u

C. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>Fathah dan ya’</i>	ai	a dan i
أو	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifah

هَوْلٌ : haula

D. Maddah atau Vokal Panjang

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	a	a dan garis di atas
ي	<i>Kasrah dan ya'</i>	i	i dan garis di atas
و	<i>Dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : mata

رَمَى : rama

قِيلَ : qila

يَمُوتُ : yamutu

E. Ta'marbutah

Ta'marbutah yang hidup (berharakat fathah, kasrah atau dammah) dilambangkan dengan huruf "t". ta'marbutah yang mati (tidak berharakat) dilambangkan dengan "h".

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudal al-at fal

الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ : al-madinah al-fadilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

F. Syaddah (Tasydid)

Tanda Syaddah atau tasydid dalam bahasa Arab, dalam transliterasinya dilambangkan menjadi huruf ganda, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjainah*

G. Kata Sandang

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyi huruf yang ada setelah kata sandang. Huruf "l" (ل) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

H. Hamzah

Dinyatakan di depan pada Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu apabila hamzah terletak di tengah dan akhir kata. Apabila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

1. Hamzah di awal

أُمِرْتُ : *umirtu*

2. Hamzah tengah

تَأْمُرُونَ : *ta' muruna*

3. Hamzah akhir

شَيْءٌ : *syai'un*

I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasinya penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa terpisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

Fil Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

J. Lafz al-Jalalah (اللهُ)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاِنَّهُ Dinullah *billah*

Adapun ta' marbutah di akhir kata yang di sandarkan kepada lafz al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fi rahmatillah*

K. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf kapital dipakai. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD. Di antaranya, huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal dan nama diri. Apabila nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal dari nama diri tersebut, bukan huruf awal dari kata sandang.

Contoh: *Syahru ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an*

Wa ma Muhammadun illa rasul

ABSTRAK

Nama : Mutmainna

NIM : 10100113099

**Judul : Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi *Mappaccing*
dalam Perkawinan Masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai Selatan
Kabupaten Sinjai**

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi *Mappaccing* dalam Perkawinan Masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai Selatan Kab. Sinjai? pokok masalah tersebut selanjutnya di- *breakdown* ke dalam beberapa submasalah atau pertanyaan penelitian, yaitu: 1) bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi *Mappaccing* di Kecamatan Sinjai Selatan Kab. Sinjai? 2) Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap tradisi *mappaccing* dalam perkawinan masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai Selatan Kab. Sinjai?

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah: sosial/sosiologis, dan *syar'i*. Adapun sumber data penelitian ini adalah tetua adat, tokoh agama, dan penghulu, serta melalui informan (kepala desa, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat). Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *mappaccing* dalam masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai Selatan ditentukan berdasarkan strata sosial, namun strata sosial disini tidak hanya disebabkan oleh karena ia keturunan bangsawan, tetapi dapat juga disebabkan karena jabatan, pekerjaan ataupun jenjang pendidikan yang telah ditempuh. Pernikahan menurut orang Bugis bukanlah sekedar untuk menyatukan kedua mempelai pria dan wanita, tetapi lebih daripada itu adalah menyatukan dua keluarga besar sehingga terjalin hubungan kekerabatan yang semakin erat. Untuk itulah, budaya pernikahan orang Bugis perlu tetap dipertahankan karena dapat mempererat hubungan silaturahmi antarkerabat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan adalah salah satu peristiwa yang sangat penting dalam penghidupan masyarakat sebab perkawinan itu tidak hanya menyangkut wanita dan pria bekal mempelai saja tetapi kedua orang tua kedua belah pihak, bahkan dalam hukum adat dikatakan :

Perkawinan itu bukan hanya merupakan peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup saja, tetapi perkawinan juga merupakan peristiwa yang sangat berarti serta sepenuhnya mendapat perhatian dan diikuti oleh para leluhur kedua belah pihak.¹

Dari pernyataan di atas, dapatlah dipahami bahwa perkawinan adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena salah satu manfaat perkawinan adalah ”menenteramkan jiwa, menahan emosi, menutup pandangan dari segala yang dilarang Allah dan untuk mendapat kasih sayang suami isteri yang dihalalkan Allah SWT”

Nurcholis Madjid mengatakan bahwa: Agama merupakan “*Fitrah Munazalah*” (fitrah yang diturunkan) yang diberikan Allah untuk menguatkan fitrah yang ada pada manusia secara alami. Agama dapat dikatakan sebagai

¹ Surojo, *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), h. 115.

kelanjutan naluri manusia sendiri dan merupakan wujud nyata dari kecenderungan budaya-budaya yang ada.²

Syariat Islam/hukum Islam memberikan tuntunan dalam memelihara kepentingan manusia, baik secara individu maupun dalam bentuk komunitas, bahkan hubungannya dengan makhluk Allah lainnya. Untuk menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk termulia, maka hubungan antara laki-laki dengan perempuan diatur secara manusiawi sehingga diperlukan suatu syariat perkawinan.

Perkawinan dalam suatu masyarakat serta hal-hal yang berkaitan dengannya terkadang diwarnai adat istiadat yang berbeda-beda dengan citranya tersendiri, serta diwarisi secara turun temurun dari peninggalan nenek moyang mereka, walaupun terkadang tidak relevan dengan ketentuan syariat Islam/hukum Islam dan tetap dipertahankan, sehingga larut dalam aturan yang berkepanjangan.

Meskipun demikian ada satu hal yang patut mendapat catatan, bahwa kedatangan Islam bukannya bertujuan untuk menghapus atau melenyapkan yang telah dimiliki masyarakat sebelumnya. Salah satu tujuan kedatangannya untuk mengarahkan kehidupan manusia dari yang tidak sesuai kepada yang sesuai dan sejalan dengan tuntutan, termasuklah adat istiadat.

Kehadiran Islam yang diperhadapkan dengan adat istiadat setempat, lama kelamaan terjadi akulturasi yang pada akhirnya akan berjalan seiring dan seirama dalam realitas hidup bermasyarakat sehingga sulit diidentifikasi antara syariat dan

² Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992), h. 112.

adat. Untuk menyikapinya diperlukan pengkajian dan penelitian yang kritis terhadapnya.

Seperti halnya tradisi *mappaccing* dalam adat perkawinan masyarakat Bugis, yang mana merupakan salah satu kegiatan atau upacara menjelang akad nikah. Upacara *mappaccing* ini sama dengan simbol, mengandung makna yang mendalam.

Tradisi merupakan adat atau kebiasaan yang secara turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat baik kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang saling berkaitan dan bahkan telah merupakan suatu sistem. Sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal, sistem itu menjadi pendorong yang kuat untuk mengarahkan kehidupan masyarakat.³

Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang secara turun temurun sering terjadi pada perkawinan mulai pada masa pinangan, menandai pertunangan dengan tukar cincin. Waktu melangsungkan akad nikah, Memberikan mahar atau mas kawin, hiburan dalam perakawinan merias pengantin perempuan, kejadian yang seperti diatas tampaknya sulit untuk dipisahkan karena tradisi nenek moyang kita dari sejak dahulu sampai sekarang, kepercayaan dan kepasrahan kepada Allah swt memang cukup kuat.

Prosesi perkawinan adat masyarakat bugis disetiap daerah umumnya hampir sama diantaranya tahap penjajakan (*mappese'-pese'*), kunjungan lamaran (*madduta*), penerimaan lamaran (*mappettu ada*), penyerahan uang belanja (*mappenre'doi*), dan

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Rineka Cipta , 2005), t.t, h. 77.

pesta (tudang botting). Hanya saja yang sering menjadi perbedaan dalam prosesi perkawinan adat masyarakat bugis di setiap daerah adalah pelaksanaan upacara adat sebelum perkawinan seperti mappaiseng, mappasau (mandi uap), *mappaccing* (tudang penni), kawissoro, mappasiluka dan mappasikarawa, serta mappanre temme. Namun perbedaan ini tidak menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya masyarakat bugis ini luntur atau hilang.

Keseluruhan prosesi upacara adat dalam perkawinan masyarakat bugis masing-masing memiliki nilai budaya yang terkandung didalamnya, namun skripsi ini hanya akan mengkaji nilai budaya atau makna yang terkandung dalam prosesi adat *mappaccing* (tudang penni) dalam upacara perkawinan masyarakat bugis di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai mengingat upacara adat *mappaccing* dewasa ini telah merakyat khususnya di kabupaten sinjai, dahulu kalangan bangsawan bugis yang khususnya di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai upacara *mappaccing* ini dilaksanakan tiga malam berturut-turut sebelum upacara perkawinan.

Perkawinan merupakan sunnatullah yang berlaku bukan hanya para manusia saja, tetapi juga pada semua makhluk Allah. Allah telah mentakdirkan semua ciptaan-Nya berpasang-pasangan dan berjodoh-jodohan. Allah berfirman dalam QS Adz Dzaryaat/51: 49.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٤٩)

Terjemahnya:

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.”⁴

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam skripsi ini penulis bermaksud untuk mengangkat judul “Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi *Mappaccing* dalam Perkawinan Masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai Selatan Kab. Sinjai”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dikemukakan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *mappaccing* di Kecamatan Sinjai Selatan Kab. Sinjai?
2. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap tradisi *mappaccing* dalam perkawinan masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai Selatan Kab. Sinjai?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Skripsi ini berjudul “Tinjauan Hukum Islam terhadap tradisi *Mappaccing* dalam Perkawinan Masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai Selatan Kab. Sinjai”. Untuk itu, untuk mempermudah pemahaman dan pengertian serta menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan makna atau pengertian dari beberapa kata yang dianggap penting yang tertera dalam judul skripsi ini, sebagai berikut:

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 1; Solo: PT. Tiga Serangkai, 2013), h. 86.

1. Tinjauan adalah hasil, meninjau, pandangan, pendapat, sudah menyelidiki mempelajari dan sebagainya.⁵
2. Hukum Islam sebagaimana yang dikemukakan Prof Mahmud Shaltut yakni peraturan yang ditetapkan Allah atau yang ditetapkan pokok-pokoknya, supaya manusia dapat mempergunakan dalam hubungan dengan alam serta hubungannya dengan kehidupan.⁶
3. Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁷
4. Perkawinan adalah Suatu akad yang menghalalkan pergaulan antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dan menimbulkan hak dan kewajiban.⁸
5. *Mappacing*, adalah merupakan acara pendahuluan diadakanya peserta, yang menurut kelazimannya dilaksanakan pada malam hari dari pada hari pesta perkawinan itu.

Dari pengertian diatas dapat didefinisikan lebih jauh bahwa ajaran Islam adalah segala sesuatu yang diajarkan atau petunjuk dari Nabi Muhammad SAW yang berpedoman pada Al-quran dan hadis namun pengertian Islam yang dimaksud disini adalah ajaran tentang ketuhanan yang dilestarikan oleh komunitas di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

⁵ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa Indonesia* (Cet, III, Jakarta: Balai pustaka, 1990), h. 951.

⁶ Syeikh Mahmud Shaltut, *Al-Islam Aqidah Wa Syri`ah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), h. 1.

⁷ Abdul Wahab Khalaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam* (Jakarta: Rajawali, 1993), h. 134.

⁸ Moh Rifa ' I, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1974), h. 453.

D. Kajian Pustaka

Setelah penulis melakukan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek kajian penelitian ini, ditemukan beberapa hasil penelitian maupun literatur yang relevan dengan penelitian ini di antaranya:

Prof. Dr. Hj. Sugirah Wahid dalam karyanya tentang tradisi masyarakat Makassar yang bukunya berjudul “*Manusia Makassar*”.

“*Sejarah Islam Sulawesi Selatan*” karya dari Suardi Mappangara Irwan Abbas yang berisi tentang hukum adat dan awal masuk islam di Sulawesi Selatan.

Bramastana Dewangga, dalam karyanya yang berjudul “*Pengertian dan Defenisi Adat*” yang menjelaskan tentang defenisi adat dan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengannya.

Penelitian yang penulis akan paparkan dalam skripsi ini berjudul “Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi *Mappaccing* dalam Perkawinan Masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai Selatan Kab. Sinjai”. Mengingat judul ini belum pernah ada yang membahasnya dalam sebuah karya ilmiah, serta beberapa rujukan di atas hanya juga berpaku pada Adat dan khatam al-Qur`an secara umum. Maka di sini penulis tertarik untuk mengkaji proses pelaksanaan Tradisi *Mappaccing* dalam Perkawinan Masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai Selatan Kab.Sinjai secara terperinci. Agar masyarakat diluar daerah dapat mengetahui tradisi masyarakat setempat, serta mengetahui maknanya dalam masyarakat.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tujuan dilaksanakannya Tradisi *Mappaccing* di Kecamatan Sinjai Selatan Kab. Sinjai.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Tradisi *Mappaccing* di Kecamatan Sinjai Selatan Kab. Sinjai.
3. Untuk mengetahui apakah ada unsur-unsur Hukum Islam dalam Tradisi *Mappaccing* di Kecamatan Sinjai Selatan Kab. Sinjai.

Kegunaan Penelitian adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat terkait tradisi yang telah dilakukan selama turun-temurun di Kecamatan Sinjai Selatan Kab. Sinjai.
2. Memberikan pandangan baru bagi masyarakat tentang tradisi *Mappaccing* yang sesuai dengan Hukum Islam.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi para penulis yang ingin meneliti lebih lanjut pokok permasalahan yang dibahas.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Perkawinan

Perkawinan berasal dari kata “kawin” yang berarti perhubungan laki-laki dan perempuan menjadi suami istri.⁹ Sedangkan menurut istilah ilmu fiqih dipakai perlakuan nikah yang berarti menghimpit, menindih atau berkumpul.¹⁰

Menurut Suyuti Thalib menyebutkan bahwa perkawinan adalah perjanjian suci membentuk keluarga antara seorang laki-laki dan seorang perempuan.¹¹

Pengertian perkawinan dapat ditemukan dalam UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan pasal 1 menjelaskan:

“Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.”¹²

Kata perkawinan berasal dari kata “kawin” yang mempunyai kesamaan makna dengan “Nikah” dari bahasa Arab yang telah menjadi bahasa Indonesia. Arti nikah menurut bahasa adalah tergabung dan terkumpul, dipergunakan juga dengan arti *wala* atau akad nikah.

⁹ WJS. Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Cet. VIII; Jakarta: Balai Pustaka 1985), h. 453.

¹⁰ Kamal Markus, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), h. 1.

¹¹ Suyuti Thalib, *Hukum Perkawinan Indonesia* (Cet. V; Jakarta : UI Press, 1986), h. 47.

¹² UU Peradilan Agama, UU No 7 Tahun 1989 Beserta Gambaran Singkat Kronologis Pembahasan di DPR RI (Jakarta: PT. Dharma Bakti, 1989), h. 122.

“Arti nikah menurut syara’ ialah akad yang membolehkan seorang laki-laki bergaul bebas dengan perempuan tertentu dan pada waktu akad mempergunakan lafal nikah atau *taswij* atau terjemahan”.¹³

Menurut para sarjana hukum ada beberapa pengertian perkawinan sebagai berikut, yakni:

- a. Scholten yang dikutip oleh R. Soetojo Prawiro Hamidjojo mengemukakan: arti perkawinan adalah hubungan suatu hukum antara seorang pria dan seorang wanita untuk hidup bersama yang kekal yang diakui oleh Negara.
- b. Wirjono Prodjodikoro, mengemukakan: Arti perkawinan adalah suatu hidup bersama dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang memenuhi syarat-syarat yang termasuk dalam peraturan tersebut baik Agama maupun atauran hukum Negara.¹⁴

Sayyid Sabiq lebih lanjut mengatakan:

Perkawinan merupakan salah satu sunnatullah yang berlaku pada semua makhluk Tuhan, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Perkawinan merupakan cara yang dipilih Allah sebagai jalan bagi manusia untuk beranak pinak, berkembang biak, dan melestarikan hidupnya setelah masing-masing pasangan siap melakukan perannya yang positif dalam mewujudkan tujuan perkawinan.¹⁵

Dari pengertian perkawinan diatas, dapat disimpulkan beberapa unsur-unsur dari suatu perkawinan, yaitu:

¹³ Minhajuddin, *Sistematika Filsafat Hukum Islam* (Ujung Pandang: PN. CV. Berkah Utami, 1996), h. 122.

¹⁴ Eoh, O.S, *Perkawinan Antar Agama Dalam Teori Dan Praktek* (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 27-28.

¹⁵ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, h. 10-11.

- a. Adanya suatu hubungan hukum;
- b. Adanya seorang pria dan wanita;
- c. Untuk membentuk keluarga (rumah tangga);
- d. Untuk waktu yang lama;
- e. Dilakukan menurut undang-undang dan aturan hukum yang berlaku.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat dipahami bahwa perkawinan merupakan suatu salah satu cara perjanjian yang harus ditempuh oleh pria dan wanita sebagai suami istri untuk membentuk sebuah rumah tangga dan untuk mentaati perintah Allah swt, serta melaksanakannya dipandang sebagai ibadah.

Perkawinan merupakan masalah esensi bagi kehidupan manusia, oleh karena itu, di samping perkawinan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Walaupun ada perbedaan pendapat tentang pengertian perkawinan, tetapi dari semua rumusan yang dikemukakan ada satu unsur yang merupakan kesamaan dari seluruh pendapat, yaitu antara seorang laki-laki dan perempuan. Perjanjian disini bukan sembarang perjanjian, seperti perjanjian jual beli atau sewa menyewa, tetapi perjanjian dalam nikah adalah suci untuk membentuk keluarga antara seorang laki-laki dan wanita.¹⁶

B. Tujuan Perkawinan

Tujuan perkawinan adalah hal yang sangat penting bagi sebuah perbuatan. Oleh karena dengan ditetapkannya tujuan yang jelas, niscaya sebuah perbuatan akan

¹⁶ Soemyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan* (Cet. IV; Yogyakarta: PN. Library, 1999), h. 8.

lebih terarah. Sebaliknya tanpa ditetapkan suatu tujuan, niscaya perbuatan itu akan mengambang dan terasa hambar. Karenanya tujuan yang ditetapkan sedikit meliputi sebagai berikut:

1) Untuk memperoleh keturunan

Sudah menjadi kenyataan bagi kita semua bahwa makhluk hidup menjalani proses regenerasi mengembangkan keturunan bagi kelangsungan hidupnya pada masa yang akan datang. Satu-satunya cara untuk memperoleh keturunan yang sah adalah melalui pernikahan, agar keturunannya bersih dan jelas siapa ayahnya yang sah. Allah berfirman dalam QS An-Nisa/4: 1.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.¹⁷

Maksud dari padanya menurut jumhur mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan.

¹⁷ Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 1; Solo: PT. Tiga Serangkai, 2013), h. 77.

Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti :As aluka billah artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

2) Untuk menjaga diri dari perbuatan-perbuatan maksiat

Salah satu tujuan yang harus dirumuskan oleh suatu pasangan suami isteri adalah menghindarkan dari perbuatan-perbuatan maksiat. Mengingat banyaknya godaan-godaan yang ditimbulkan akibat dari membujang terlalu lama, atau karena hawa nafsu sahawat yang telah menguasai dirinya, maka menjadi suatu hal yang wajib sebagai seorang muslim untuk melangsungkan perkawinan.

Dari pernyataan diatas jelas sekali manfaat dari perkawinan adalah menghindari diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang seperti menghindari pandangan kepada hal-hal yang haram, mengingat bahaya yang demikian besar dari pandangan tersebut. Menjaga kemaluan adalah suatu hal yang wajib dilakukan, sehingga tidak terjerumus pada hubungan seks luar nikah atau perzinahan.

3) Mewujudkan keluarga sakinah

Keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah atau keluarga yang tentram, penuh cinta kasih atau mendapatkan rahmat Allah adalah keluarga yang memang diamanatkan oleh Allah dan tentunya menjadi dambaan bagi setiap muslim. Tujuan perkawinan tersebut diatas, Allah berfirman dalam QS Ar-Rum/30: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَكَرُونَ (٢١)

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia (Allah) menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.¹⁸

4) Unsur mengamalkan dan menegakkan syari'at Islam

Islam melarang ummatnya membujang terus-menerus, tetapi Allah memerintahkan ummatnya agar melangsungkan perkawinan atas dasar suka sama suka, tanpa paksaan, agar dapat mengatur hidup antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan fitrah manusia.

Allah berfirman dalam QS An-Nisa/4: 3.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا (٣)

Terjemahnya:

Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja,

¹⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Cet. 1; Solo: PT. Tiga Serangkai, 2013) h .406.

atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.¹⁹

Berlaku adil ialah perlakuan yang adil dalam meladeni isteri seperti pakaian, tempat, giliran dan lain-lain yang bersifat lahiriyah.

Islam memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. Sebelum turun ayat ini poligami sudah ada, dan pernah pula dijalankan oleh Para Nabi sebelum Nabi Muhammad s.a.w. ayat ini membatasi poligami sampai empat orang saja.

Berdasarkan ayat diatas, dapat dipahami bahwa melaksanakan perkawinan itu berarti mengamalkan dan menegakkan ajaran Islam, bahkan nabi sendiri memberikan ancaman bagi umatnya yang mampu untuk kawin, lalu tidak melaksanakannya, maka tidak termasuk golongan Rasulullah.

Inilah tujuan yang paling utama yang seharusnya mendapat perhatian khususnya dari setiap calon suami isteri. Hidup berkeluarga adalah ajaran yang diserukan oleh Islam, maka tujuan berumah tangga adalah melaksanakan seruan itu sendiri, sehingga pernikahan yang dilakukan akan mendapat pahala yang besar disisi Allah swt.

Prof. Dr. H. Mahmud Yunus bahwa:

“Tujuan perkawinan ialah menurut perintah Allah untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur”.²⁰

Prof. Dr. Amir Syarifuddin berpendapat bahwa ada beberapa tujuan disyariatkannya perkawinan, diantaranya adalah:

¹⁹ Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 1; Solo: PT. Tiga Serangkai, 2013), h. 77.

²⁰ Mahmud Yunus, *Hukum Perkawinan Dalam Islam* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1985), h. 1.

- a. Untuk mendapatkan anak keturunan yang sah bagi yang melanjutkan yang akan datang,
- b. Untuk mendapatkan keluarga bahagia yang penuh ketenangan hidup dan rasa kasih sayang.²¹

Keharmonisan suatu rumah tangga sangat ditunjang oleh lahirnya keturunan. Suami isteri mendambakan lahirnya anak-anak dalam keluarga, karena belum lengkap kebahagiaan rumah tangga manakala dalam perkawinannya tidak memperoleh keturunan. Anak adalah penerus dan pewaris keluarga. Tanpa anak berarti tidak ada pelanjut kehidupan dan terputusnya sejarah keturunan manusia.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan perkawinan adalah sebagai upaya untuk memelihara kehormatan diri agar tidak terjerumus kedalam perbuatan yang terlarang. Memelihara kelangsungan hidup dengan lahirnya keturunan yang sehat, mendirikan kehidupan rumah tangga yang penuh kasih sayang antara suami isteri yang saling menolong untuk kemaslahatan bersama, memenuhi petunjuk agama dalam mewujudkan rumah tangga yang harmonis, sejahtera dan bahagia.

²¹ Amir Syarifuddin., *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Cet. III; Jakarta Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 46-47.

Allah berfirman dalam QS Ar Ruum/30: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.²²

C. Rukun dan Syarat dalam Perkawinan

Dalam agama Islam, melakukan pernikahan ada beberapa rukun dan syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang akan menikah.

a. Rukun Perkawinan

Rukun nikah ada lima macam yakni sebagai berikut:

1. Ada calon suami, dengan syarat: laki-laki yang sudah berusia dewasa (19 tahun), beragama Islam, tidak dipaksa/terpaksa, tidak sedang dalam ihram haji atau umrah, dan bukan mahram calon istrinya.
2. Ada calon istri, dengan syarat: wanita yang sudah cukup umur (16 tahun): bukan perempuan musyrik, tidak dalam ikatan perkawinan dengan orang lain, bukan mahram bagi calon suami dan tidak dalam keadaan ihram haji atau umrah, tidak sedang dalam iddah, merdeka, atas kemauan sendiri, jelas orangnya.

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 1; Solo: PT. Tiga Serangkai, 2013), h. 406.

3. Ada wali nikah, yaitu orang yang menikahkan mempelai laki-laki dengan mempelai wanita atau mengizinkan pernikahannya. Wali nikah ada dua macam, Yaitu:

- a) Wali Nasab, yaitu wali yang mempunyai pertalian darah dengan mempelai wanita yang akan dinikahkan.
- b) Wakil Hakim, yaitu kepala negara yang beragama Islam.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang wali nikah adalah sebagai berikut:

- a) Beragama Islam.
- b) Laki-laki.
- c) Balig dan berakal.
- d) Merdeka dan bukan hamba sahaya.
- e) Bersifat adil.
- f) Tidak sedang ihram haji atau umrah.

Wali (wali si perempuan) keterangannya adalah sabda Nabi Saw:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحْتُ بِغَيْرِ إِذْنِ وَلِيِّهَا فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ²³

Artinya:

“Barangsiapa diantara perempuan yang menikah dengan tanpa izin walinya, maka pernikahannya batal” (Riwayat Empat Ahli Hadis kecuali Nasa’I).²³

²³Muhammad Reski Rasyak, *Makalah Pendidikan Agama Islam*.<http://rezkirasyak.blogspot.com/2012/10/makalah-pendidikan-agama-islam.html> (04 Mei 2016).

4. Ada dua orang saksi.

لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيِّ، وَشَاهِدَيْنِ عَدْلٍ (رواه أحمد)²⁴

Artinya:

“Tidak sah nikah kecuali dengan wali dengan 2 saksi laki- laki yang adil” (HR. Ahmad).

Syarat-syaratnya: laki-laki, baligh, waras akalnya, adil, dapat mendengar dan melihat, bebas (tidak dipaksa), memahami bahasa yang digunakan ijab qabul.

5. Ada akad nikah yakni ucapan ijab kabul. Ijab adalah ucapan wali (dari pihak mempelai wanita), sebagai penyerahan kepada mempelai laki-laki. Qabal adalah ucapan mempelai laki-laki sebagai tanda penerimaan. Suami wajib memberikan maskawin (mahar) kepada istrinya, tetapi mengucapkannya dalam akad nikah hukumnya sunnah. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa/4: 4.

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ مَخْلَّةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا (٤)

Terjemahnya:

Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.²⁴

b. Syarat Pernikahan

1. Keduanya jelas identitasnya dan dapat dibedakan dengan yang lainnya, baik

menyangkut nama, jenis kelamin, keberadaan, dan hal lain yang berkenaan dengan dirinya.

²⁴. Kementerian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 1; Solo: PT. Tiga Serangkai, 2013), h. 77.

2. Keduanya sama-sama beragama Islam.
3. Antara keduanya tidak terlarang melangsungkan pernikahan.
4. Kedua belah pihak telah setuju untuk menikah dan setuju pula pihak yang akan menikahinya.
5. Keduanya telah mencapai usia yang layak untuk melangsungkan perkawinan.

Batas usia dewasa untuk calon mempelai diatur dalam UU Perkawinan pada Pasal 7 dan KHI mempertegas persyaratan tersebut.²⁵

D. Hikmah Perkawinan

Nikah adalah salah satu asas pokok dalam hidup terutama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna. Bukan saja perkawinan itu satu jalan yang paling mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi perkawinan itu dapat dipandang sebagai satu jalan menuju pintu pengenalan antara satu kaum dengan yang lain, serta pengenalan itu akan menjadi jalan buat menyampaikan pertolongan antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam kompilasi hukum Islam juga mengatur tentang perkawinan yang menyebutkan:

“Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah”.²⁶

Dengan demikian tujuan perkawinan dalam Islam adalah usaha untuk membentuk keluarga yang bahagia, sehingga terjalin sikap tolong-menolong pada

²⁵Chlyfi, *Pengertian Dasar Hukum dan Hikmah*.
<http://scarmakalah.blogspot.com/2012/03/pengertian-dasar-hukum-dan-hikmah.html> (04 Mei 2016),
 h. 1.

²⁶ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi Hukum Islma* (Cet. 3; Bandung: Nuansa Aulia, 2011),
 h. 2.

berbagai bidang kehidupan dalam keluarga masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah swt.

Hikmah nikah menurut buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Amir Syarifuddin dalam bukunya yang berjudul *Garis-garis Besar Fiqih*²⁷ adalah:

1. Mendapatkan keluarga bahagia yang penuh ketenangan hidup dan rasa kasih sayang. Dengan perkawinan kita akan lebih merasa tenang dan bahagia sebab dengan perkawinan seorang suami akan belajar bagaimana cara menyayangi seorang wanita yang selalu menemaninya baik susah maupun senang.
2. Menghalangi mata dari melihat kepada hal-hal yang tidak diizinkan syara dan menjaga kehormatan diri dari terjatuh pada kerusakan seksual.
3. Mendapatkan keturunan atau mendapat nasab dan melestarikannya. Perkawinan adalah jalan terbaik untuk mendapatkan keturunan. Orang yang mendapatkan keturunan berarti ia mendapatkan buah hati sibiran tulang bagi orang tuanya. Anak-anak inilah yang menyenangkan hati orang tua dan menambah semarak dan bahagia dalam rumah tangganya. Dengan demikian akan muncul tanggung jawab orang tua untuk melaksanakan kewajibannya kepada anak-anaknya.
4. Melalui perkawinan timbul hak dan kewajiban serta tugas-tugas suami isteri secara seimbang. Isteri mengurus rumah tangga, mendidik anak, sementara suami mencari nafkah untuk keberlangsungan hidupnya.

²⁷ Amir Syarifuddin, *Gari-Garis Besar Fiqih* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 80.

5. Melalui perkawinan akan timbul rasa persaudaraan dan kekeluargaan serta memperteguh rasa saling cinta mencintai antara keluarga satu dengan yang lainnya. Hal ini juga berarti memperkuat hubungan kemasyarakatan yang baik menuju masyarakat Islam yang diridhai oleh Allah swt.

E. Hukum Pernikahan antara Fiqh, Kompilasi Hukum Islam, dan Undang – undang Pernikahan

a. Menurut Fiqih Munakahat

1. Dalil Al-Qur'an

Allah berfirman dalam QS An – Nisa/4: 3.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ ۖ أَلَّا تَعُولُوا ۚ (٣)

Terjemahnya:

“Dan jika kamu takut tidak akan berlaku adil terhadap anak yatim, maka kawinilah perempuan-perempuan lain yang kamu senangi, dua, tiga atau empat dan jika kamu takut tidak akan berlaku adil, cukup sayu orang”.²⁸

Ayat ini memerintahkan kepada orang laki - laki yang sudah mampu untuk

melaksanakan nikah. Adapun yang dimaksud adil dalam ayat ini adalah adil didalam memberikan kepada istri berupa pakaian, tempat, giliran dan lain - lain yang bersifat lahiriah. Ayat ini juga menerangkan bahwa Islam memperbolehkan poligami dengan syarat - syarat tertentu.

²⁸ Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 1; Solo: PT. Tiga Serangkai, 2013), h. 77.

Allah berfirman dalam QS Al A'raaf/7: 189.

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ (١٨٩) ﴾

Terjemahnya:

Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami terasuk orang-orang yang bersyukur."²⁹

Sehingga perkawinan adalah menciptakan kehidupan keluarga antara suami

istri dan anak-anak serta orang tua agar tercapai suatu kehidupan yang aman dan tenteram (Sakinah), pergaulan yang saling mencintai (Mawaddah) dan saling menyantuni (Rohmah).³⁰

2. Dalil As-Sunnah

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a. dari Rasulullah yang bersabda,

Wahai para pemuda, barang siapa diantara kalian memiliki kemampuan, maka nikahilah, karena itu dapat lebih baik menahan pandangan dan menjaga kehormatan. Dan siapa yang tidak memiliki kemampuan itu,

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 1; Solo: PT. Tiga Serangkai, 2013), h. 175.

³⁰ Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 3-4.

hendaklah ia selalu berpuasa, sebab puasa itu merupakan kendali baginya. (H.R.Bukhari-Muslim).³¹

b. Menurut Kompilasi Hukum Islam

Dasar perkawinan dalam Kompilasi Hukum Islam Pasal 2 dan 3 disebutkan bahwa :

Perkawinan menurut Hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaaqan ghaliizhan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.³²

Perundang-undangan perkawinan di Indonesia bersumber kepada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 154 Tahun 1991 tentang Pelaksanaan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1991 Tanggal 10 Juni 1991 mengenai Kompilasi Hukum Islam di Bidang Hukum Perkawinan. Kompilasi Hukum Islam di Bidang Hukum Perkawinan tersebut, sebagai pengembangan dan penyempurnaan dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

c. Menurut Undang-undang Pernikahan No.1 Tahun 1947 tentang perkawinan

Landasan hukum terdapat dalam Pasal 2 ayat (1) dan Pasal 2 ayat (2) UU Perkawinan yang rumusannya :

³¹ Syekh Muhammad Sholeh Al-Utsaiin, Syekh Abdul Aziz Ibn Muhammad Dawud, *Pernikahan Islami : Dasar Hidup Beruah Tangga* (Surabaya: Risalah Gusti, 1991), h. 29.

³² Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi Hukum Islam* (Cet. III; Bandung: Nuansa Aulia, 2011), h. 2.

“Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. Tiap – tiap perkawinan dicatat menurut peraturan – peraturan, pereundang – undangan yang berlaku”.³³

F. Pengertian *Mappacing*

Mappacing berasal dari kata *pacci*, yaitu sejenis tumbuhan yang dipergunakan daunnya untuk pemerah kuku.³⁴ Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan “Daun Pacar/Inai (*Lowsinia Inermis*), tumbuhan kecil yang daunnya dipakai untuk pemerah kuku”.³⁵

Perkataan *pacing* dapat ditemukan maknanya pada syair Bugis berikut:

Dua kuala Sappo = Dua yang kujadikan pagar

Unganna Panasae = Bunga/kembang angka

Belo Kanuku = Hiasan kuku

Kalau hanya bersandar pada segi harifahnya saja, tak ada arti penting yang disajikan syair ini, olehnya itu harus diteliti baris demi baris tentang kemungkinan makna yang dikandungnya.

- a. Dua yang kujadikan pagar. Pagar dianggap sebagai pembatas, penentuan kepunyaan atau penjaga diri. Kalimat ini dapat diberi makna sementara, yaitu: “dua hal yang saya jadikan penjaga diri”.
- b. Bunga angka. Bahasa bugisnya *unganna panasae*. Tidak mungkin bunga angka dapat dijadikan penjaga diri. Bunga angka, disebut dalam bahasa bugis *bunga panasa* sama artinya dengan kata *lemphu*. Kata ini bila diucapkan dengan

³³ Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) ,h. 50.

³⁴ M. Ide Said DM, *Kamus Bahasa Bugis Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 1977), h. 144.

³⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet, IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 375.

memberikan tekanan pada akhir suku kedua, akan berbunyi *lempu'* dan *lempu'* berarti jujur atau kejujuran. Maka dapat diberi arti sementara “kejujuran”.

- c. *Belo kanuku* atau hiasan kuku. Sama dengan makna baris kedua, hiasan kuku tak mungkin menjadi penjaga diri. Mungkin ada maksud lain atau arti sinonimnya yang terdapat dalam bahasa Bugis. Dapat ditemukan bahwa *Belo kanuku*, adalah alat untuk menghias atau memerahi kuku, dalam bahasa Bugisnya disebut *pacci*. Maka dapatlah diberikan arti sementara atas baris ketiga ini dengan *paccing* yaitu bersih, suci dan tak ternoda.

Berdasarkan dari keterangan diatas, dapatlah disusun maknanya, yaitu “dua hal yang saya jadikan penjaga diri, kejujuran dan kesucian”. Jadi kesucian dan kejujuran merupakan benteng dalam penghidupan, karena kesucian adalah pancaran kalbu yang menjelma dalam kejujuran. Atau makna lainnya adalah hanya dua orang yang dapat dijadikan sahabat, yaitu “orang jujur dan orang yang bersih lahir dan batin”.³⁶

Istilah *mappaccing* dalam masyarakat meliputi tiga bahasa, pertama Makassar (mappacci), mandar (malattigi), bugis sinjai (mappaccing).

Makna lain dari kata *mappaccing* adalah gabungan dari dua kata, yaitu: *mappa* dan *ccing*, hal ini dipertegas oleh pendapat informan Suardi berikut:

- 1) Mappaccing (*mappassadia cinna*) artinya mempersiapkan keinginan
 - 2) Mappaccing (*mappasilarongeng cinna*) artinya menghubungkan keinginan
 - 3) Mappaccing (*mappasiruntu cinna*) artinya mempertemukan keinginan³⁷
- Dari ketiga makna di atas dapatlah diketahui bahwa apabila seorang laki-laki

sudah memiliki keinginan atau kemauan untuk hidup berumah tangga maka ia harus

³⁶ Seksi Kebudayaan Depdikbud, *Elong Pugi* (Kabupaten Sinjai: Depdikbud, t.th.), h. 1.

³⁷ Suardi (39 tahun), Guru SD 54 Batuleppa, wawancara, 7 Juli 2016.

mempersiapkan diri secara matang, jasmani maupun rohani dan mampu untuk memberi nafkah lahir batin. Sebagaimana pesan orang tua “*Naullepi mankkelilingi dapurengnge wekka pitu*” artinya ia harus mampu mengelilingi dapur tujuh kali. Hal ini mengandung makna yang mendalam bahwa seseorang yang akan hidup berumah tangga, harus mampu menyediakan makanan untuk menghidupi keluarganya setiap hari. Disimbolkan dengan angka tujuh, dimaksudkan jumlah hari dalam seminggu. Apabila tahapan ini telah ditempuh maka pihak keluarga pria berusaha mengadakan peninjauan, menghubungi keluarga pihak wanita, apabila mendapat respon positif, dilanjutkan proses *madduta* (melamar), setelahnya proses *mappettu ada* (kesepakatan bersama). Inilah yang dimaksud *mappasiruntu cinna* (mempertemukan keinginan) kedua belah pihak untuk hidup berumah tangga, ditandai dengan ikatan perjajian.

Perkembangan selanjutnya, istilah *mappacking* lebih sering dikaitkan dengan salah satu rangkaian kegiatan dalam proses perkawinan masyarakat Bugis-Sinjai. *Mappacking* lebih dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu syarat yang wajib dilakukan oleh mempelai perempuan, terkadang sehari, sebelum pesta walimah pernikahan. Biasanya, acara *mappacking* dihadiri oleh segenap keluarga untuk meramaikan prosesi yang sudah menjadi turun temurun ini. Dalam prosesi *mappacking*, terlebih dahulu pihak keluarga melengkapi segala peralatan yang harus dipenuhi, seperti; *Packing* (biasanya berasal dari tanah arab, namun ada pula yang

berasal dari dalam negeri), daun angka, daun pisang, bantal, sarung sutera, lilin, dan sebagainya.³⁸

Mappacing atau tudang penni dahulu dilakukan diluar rumah masing-masing kedua mempelai. Untuk memasuki upacara ini dahulu diadakan upacara pengambilan pacci yang disebut “**Mallekke Pacing**” yang dilakukan pada sore hari.

Apabila yang akan melaksanakan perkawinan adalah bangsawan maka tempat *mallekke pacing* dirumah raja, tetapi setelah zaman kerajaan berlalu, tempat *mallekke pacing* dirumah orang yang berkedudukan (pejabat) yang sebelumnya telah dimintai persetujuannya.³⁹

Rombongan *pallekke pacing* ini terdiri dari laki-laki dan perempuan yang mengenakan pakaian adat lengkap, iring-iringan rombongan terdiri dari:

- Pembawa tempat sirih
- Pembawa hidangan kue-kue adat lise bosara dengan minuman dan peralatannya untuk suguhan raja atau pejabat negeri
- Pembawa tempat pacci diusung dan dipayungi dengan pallellu

³⁸ Asmat riady Lamallongeng, *Dinamika Perkawinan Adat Sinjai dalam Masyarakat Bugis Sinjai*, jilid I (Cet. I; Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sinjai, 2007), h. 27.

³⁹ *Ibid*, h. 28.

- Pembawa alat-alat bunyi-bunyian berupa gendang, gong, ana' bacing dan sebagainya.⁴⁰

Namun dewasa ini dengan adanya perubahan situasi dan kondisi, acara *mallekke paccing* jarang dilaksanakan. Demikian pula dengan pembacaan barasanji atau berdzikir tidak lagi dilaksanakan sebelum upacara *mappaccing*. Hal ini dipertegas oleh pendapat informan Raja berikut:

*Dahulu pembacaan dzikir bersamaan dengan upacara mappaccing yaitu setelah doa selamat penghulu svara' berdzikir dan saat tiba pada bacaan asvaraka orang-orang kemudian berdiri dan mulailah secara berturut-turut membubuhi pacci ditelapak tangan pengantin yang duduk diatas lamming. Hadirin, utamanva orang-orang yang berkedudukan (pejabat) didahulukan untuk memberi pacci pada pengantin.*⁴¹

G. Makna dan Tujuan Mappaccing

Tradisi *mappaccing* secara simbolik menggunakan daun *paccing* bertujuan agar calon mempelai dapat membersihkan diri dari sifat tercela dalam pandangan masyarakat serta ucapan dan tindakan yang tidak diridhai oleh Allah swt. Di mana hal tersebut biasa diperbuat sewaktu remaja sampai menjelang perkawinannya. Seperti penjelasan oleh informan Abd. Rahman berikut:

*Kedua calon mempelai diibaratkan berhijrah dari kehidupan pra nikah kepada kesiapan untuk hidup berumah tangga, yang perlu dilandasi dengan kesucian. Mappaccing ati (ersih hati), mappaccing nawa-nawa (bersih pikiran), mappaccing gau (bersih tingkah laku). Calon mempelai diharapkan mengambil teladan dari orang yang dipersilahkan untuk meletakkan pacci pada kedua tangannya, baik dari orang tua, tokoh masyarakat dan tokoh agama.*⁴²

⁴⁰ *Ibid*, h. 29

⁴¹ Raja (50 tahun), Masyarakat, wawancara, 27 Maret 2016.

⁴² Abd. Rahman (57 tahun), Tokoh Agama, wawancara, 21 Juli 2016.

Demikian pula calon mempelai diharapkan untuk senantiasa berdoa memohon keselamatan dari Allah swt agar proses perkawinan ini dapat terlaksana dengan baik serta memohon kepadanya agar dalam kehidupan rumah tangganya kelak dapat hidup bahagia, sejahtera lahir batin. Diharapkan pula kesiapannya untuk menerima amanah hidup berumah tangga. Sebagai suami harus menjalankan hak dan kewajibannya kepada istrinya, demikian pula sebaliknya. Hal ini disimbolkan dengan ditegadhkannya kedua tangan.

H. Peralatan *Mappacing*

Untuk melaksanakan upacara *mappacing* disiapkan 7 (tujuh) macam peralatan yang mengandung arti / makna khusus. Kesemuanya merupakan satu rangkuman kata yang mengandung harapan dan doa bagi kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai. Peralatan yang umumnya dipakai tersebut antara lain:

- a) Bantal yang terbuat dari kapas dan kapuk, suatu perlambang “kemakmuran” dalam bahasa bugis disebut “Asalewangeng”. Bantal sebagai pengalas kepala, dimana kepala adalah bagian paling mulia bagi manusia. Dengan demikian bantal melambangkan kehormatan, kemuliaan atau martabat.
- b) Pucuk daun pisang yang diletakkan diatas bantal, melambangkan kehidupan yang berkesinambungan sebagaimana keadaan pohon pisang yang setiap saat terjadi pergantian daun. Bagi masyarakat bugis diartikan sebagai kelanjutan keturunan. Artinya jangan berhenti berupaya, berusaha keras demi mendapatkan hasil yang diharapkan. Sebagaimana kehidupan pisang, nanti berhenti berpucuk setelah sudah berubah.

c) Sarung bugis (sebanyak tujuh lembar diletakkan secara berlapis-lapis diatas pucuk daun pisang lipa'sabbe), melambangkan martabat atau harga diri. Tujuh lembar mengandung makna kebenaran, *tuju* dalam bahasa bugis berarti benar, *mattujui* berarti berguna. Berdasarkan pengertian ini, para keluarga calon mempelai mengharapkan setelah melangsungkan perkawinan, pada hari-hari mendatang keduanya berguna bagi dirinya sendiri, maupun terhadap keluarga dan orang lain. Adapun bilangan 7, yang dalam bahasa bugis dikatakan "Pitu", bermakna akan jumlah atau banyaknya hari yang ada. Dimana tanggung jawab dan kewajiban timbale balik antara suami dan istri harus dipenuhi setiap harinya.

d) Daun nangka (bugis = daun panasa) yang dihubung-hubungkan satu sama lainnya sehingga berbentuk tikar bundar, diletakkan diatas tujuh lembar sarung tadi. Daun panasa oleh orang bugis menghubungkan dengan kata menasa (cita-cita atau pengharapan). Hal ini mengandung makna agar calon mempelai nantinya setelah menikah memiliki pengharapan untuk membina rumah tangga dalam keadaan sejahtera dan murah rezeki. Apabila Sarung tujuh lembar, maka daun Nangka sebanyak Sembilan lembar. Adapun arti sembilan lembar yaitu semangat hidup atau kemenangan. Dalam bahasa Bugis disebut *Tepui*, *Pennoi* atau *Maggendingngi*. Dalam arti kata rejekinya melimpah ruah atau *Tassera-serai Dalle' Hallala'na*.

Anregurutta di Sinjai pernah berkata dalam bahasa Bugis;

Dua mitu mamala ri yala sappo ri lalenna atuwongnge, iyanaritu; unganna panasae (lempuu) sibawa belona kalukue (pacing). Maksudnya, dalam mengarungi kehidupan dunia, ada dua sifat yang harus kita pegang, yaitu; Kejujuran dan Kesucian. Jadi, dalam mengarungi bahtera rumah tangga, calon pengantin senantiasa berpegang pada kejujuran dan kebersihan yang meliputi

lahir dan batin. Dua modal utama inilah yang menjadi pegangan penting, bagi masyarakat Bugis-sinjai dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

e) Benno (kembang beras) ditaruh dalam sebuah piring dan diletakkan berdekatan dengan tempat daun pacci. Benno memiliki makna agar calon mempelai nantinya setelah berumah tangga dapat berkembang dan berketurunan yang dilandasi cinta kasih, penuh kedamaian dan kesejahteraan.

f) Pesse' pelling yaitu alat penerang masa lalu sebelum orang mengenal minyak bumi dan listrik, yang terbuat dari kemiri yang ditumbuk halus dan dicampur dengan kapas agar mudah direkatkan pada lidi. Konon, zaman dahulu, nenek moyang kita memakai Pesse' (lampu penerang tradisional yang terbuat dari kotoran lebah). Hal ini dipertegas oleh pendapat informan Jamaluddin berikut:

Dewasa ini karena pesse pelling sudah sulit untuk ditemukan, maka orang-orang menggantinya dengan lilin. Lilin itu diletakkan berdekatan dengan tempat benno dan daun pacci, yang mengandung makna agar calon mempelai dalam menempuh masa depannya senantiasa mendapat petunjuk dari Allah SWT.⁴³

g) Air yang ditaruh dalam sebuah mangkok sebagai tempat mencuci tangan bagi orang yang akan melakukan acara *mappacking*, baik sebelum mengambil daun *pacing* maupun sesudah melakukan acara *mappacking* tersebut.

Masih banyak lagi peralatan prosesi, yang biasa dipakai oleh masyarakat, sesuai dengan adat dan kebiasaan mereka. Namun, secara umum peralatan yang telah disebutkan diatas, standar yang sering digunakan oleh masyarakat Bugis di Kabupaten Sinjai. Informan Salmiah menjelaskan berikut:

Setelah peralatan mappacking siap, calon pengantin didudukkan dipelaminan, jika calon pengantinnya dari turunan bangsawan, maka dipakaikan lellu yang dipegang oleh empat orang remaja yang berpakaian adat dan jika calon

⁴³ Jamaluddin (56 ahun), Ketua RT, Wawancara, 27 Maret 2016.

pengantinnya laki-laki maka lellunya dipegang oleh 4 remaja laki-laki yang memakai sarung putih dan songkok putih (mattopong). Didepan pengantin diletakkan semacam bantal (sanreseng) sebagai alas, diatasnya disusun lipa' sabbe biasanya tujuh lembar namun ada juga yang sembilan atau sebelas lembar. Selanjutnya diatas sarung diletakkan daun pisang dan terakhir diatas daun pisang diletakkan daun nangka, susunan peralatan ini digunakan sebagai wadah untuk meletakkan kedua telapak tangan mempelai yang pada acara mappacing akan diberi daun pacar (pacing) yang telah ditumbuk halus.⁴⁴



⁴⁴ Salmiah (47 tahun), masyarakat, wawancara, 21 Maret 2016.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.⁴⁵ Penelitian kualitatif merupakan proses kegiatan mengungkapkan secara logis, sistematis, dan empiris terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita untuk direkonstruksiguna mengungkapkan kebenaran bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Kebenaran yang dimaksud adalah keteraturan yang menciptakan keamanan, ketertiban, keseimbangan, dan kesejahteraan masyarakat. Dengan pendekatan kualitatif juga akan dapat terungkap ide atau gagasan dibalik pernyataan dan aktifitas mereka terutama terkait dengan makna dari suatu benda, tindakan dan peristiwa- peristiwa dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu dengan penelitian kualitatif, penelitian dapat memperoleh pengetahuan dan sejumlah informasi asli dari subjek penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

⁴⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 60.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah:

- a. Pendekatan sosial/sosiologis, yakni pendekatan yang dilihat secara langsung di dalam prosesi tradisi *Mappaccing* di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana prosesnya tersebut kemudian dikaitkan dengan judul skripsi yang akan dibahas di dalam penelitian nantinya.
- b. Pendekatan *syar'i*, yaitu pendekatan terhadap hukum Islam yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang mengkategorikan data secara Deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini diambil dari:

- 1) Data primer adalah data yang didapatkan melalui narasumber, yaitu tetua adat, tokoh agama, dan penghulu, serta melalui informan (kepala desa, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat). Selain itu, data tersebut diperoleh melalui pengamatan lapangan (pada waktu pelaksanaan tradisi *Mappaccing*).
- 2) Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang mendukung seperti dokumentasi, arsip desa, balai adat, catatan pribadi, dan referensi yang berkaitan dengan penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab atau komunikasi langsung melalui percakapan dengan tokoh Adat, tokoh Agama, tokoh masyarakat dan Perangkat Desa lainnya. Sasaran wawancara adalah tokoh seluruh elemen masyarakat yang mengetahui secara detail Tradisi *Mappaccing* di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai serta dilakukan tanya jawab hal ini berguna untuk mendapatkan informasi dari para masyarakat yang mengetahuinya.

b. Observasi

Observasi/pengamatan⁴⁶ diambil dari bentuk partisipan. Partisipan dalam arti penulis langsung berinteraksi dengan objek penelitian dengan cara memperhatikan langsung prosesi tradisi dalam pelaksanaan "*Mappaccing*" di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

c. Dokumentasi

Dokumentasi/pengumpulan⁴⁷ data berupa foto dan video yang diperoleh langsung dari prosesi *Mappaccing* di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian sendiri (*individual reseach*). Penelitian sebagai *human instrument* berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, yakni meneliti serta melihat secara

⁴⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 10114.

⁴⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan, Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 361.

langsung prosesi *Mappaccing* di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai, guna untuk melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan nantinya.⁴⁸ Agar validitas hasil penelitian bisa bergantung pada kualitas instrument pengumpulan data.⁴⁹

Ada beberapa instrument yang digunakan penulis, yaitu:

- a. Panduan wawancara, adalah alat bantu berupa daftar-daftar pertanyaan yang dipakai dalam mengumpulkan data.
- b. Panduan observasi, adalah alat bantu yang dipakai sebagai pedoman pengumpulan data pada proses penelitian.
- c. Panduan dokumentasi, adalah catatan peristiwa dalam bentuk tulisan langsung atau arsip-arsip, serta foto ritual pada saat penelitian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dan dihimpun, selanjutnya di lakukan analisis data. Dalam penelitian kualitatif, data yang terkumpul di analisis setiap waktu secara induktif, selama penelitian berlangsung dengan mengolah bahan empirik (*synthesizing*), supaya dapat disederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini, menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menghubungkan dan menafsirkan hasil data kemudian memberi kesimpulan induktif

⁴⁸ Noeng Moehadjir, *Metedologi penelitian kualitatif* (Cet, VIII; Yogyakarta: Rake Selatan, 1998), h. 306.

⁴⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Cet, IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 34.

berdasarkan/berkenaan dengan kualitas atau mutu.⁵⁰ Analisis ini juga disebut dengan analisis data kualitatif, yaitu data yang berhubungan dengan katagorisasi, karakteristik atau sifat sesuatu.⁵¹



⁵⁰Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama* (Yogyakarta: Buku Pustaka, 2006), h. 78.

⁵¹Noeng Muhadir, *Metodologi Penelitian* (Cet, VIII; Yogyakarta: Rake Selatan, 1998), h. 16.

BAB IV

TRADISI *MAPPACCING* DALAM HUKUM ISLAM PADA PERKAWINAN MASYARAKAT BUGIS DI KECAMATAN SINJAI SELATAN KABUPATEN SINJAI

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Sinjai Selatan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan, Indonesia. Kec. Sinjai Selatan merupakan pintu gerbang Kabupaten Sinjai di bagian selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba. Di Kecamatan Sinjai Selatan terdiri atas satu kelurahan yaitu kelurahan Sangiasseri dan 10 desa yaitu, desa Palangka, desa Puncak, desa Polewali, desa Songing, desa Aska, desa Palae, desa Talle, desa Bulu Kamase, desa Alenangka, desa Gareccinga, dengan batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Gareccing dan Alenangka
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Palangka
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Puncak
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tellu Limpoe

Luas wilayah Kec. Sinjai Selatan adalah 131,99 km². Dari Makassar, ibukota provinsi, Kec. Sinjai Selatan berjarak 195 km² dengan jarak tempuh kendaraan bermotor \pm 4 jam, sementara dari ibukota kabupaten, kecamatan ini berjarak 27 km² dengan jarak tempuh kendaraan bermotor \pm 30 menit.

2. Keadaan Demografi

1. Penduduk

Jumlah penduduk Sinjai Selatan mencapai 37.063 jiwa pada tahun 2011. Angka ini terus meningkat dan pada tahun 2015 diperkirakan mencapai 49.713 jiwa. Selama periode 2011-2015 tingkat pertumbuhan penduduk tercatat mengalami peningkatan pada tahun 2012 yaitu dari 2,98 persen menjadi 12 persen. Dengan luas wilayah sekitar 131,99 km².

Secara umum jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Hal ini dapat ditunjukkan oleh sex ratio yang nilainya lebih kecil dari 100. Pada tahun 2012, untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 93 penduduk laki-laki. Adapun rata-rata Anggota rumah tangga dalam setiap rumah tangga pada tahun 2012 yaitu sebanyak 4 orang.

Tabel I
Jumlah penduduk Kecamatan Sinjai Selatan Tahun 2015

Laki-laki	19.518
Perempuan	20.257
Jumlah Penduduk	39.775
Jumlah Kepala Keluarga	9635

Sumber: Kantor Kecamatan Sinjai Selatan, 2016

Dari tabel I tersebut diatas dapat dilihat selisih antara laki-laki dan perempuan sebanyak 739 jiwa sementara jumlah laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan

jumlah perempuan. Pada sensus penduduk 2015, jumlah penduduk mencapai 49.713 jiwa.

2. Pendidikan

Kelompok usia pendidikan pada dasarnya berjumlah banyak dan sangat dipengaruhi oleh ekonomi keluarga dan pandangan orang tua tentang arti pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.
Kelompok umur berdasarkan kelompok usia sekolah

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Precentage (%)
1.	SD	9	22,5
2.	SMP	14	35,0
3.	SMA	15	37,5
4	Sarjana	2	5,0
Jumlah		40	100.000

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa 15 jiwa penduduk Kecamatan Sinjai Selatan berlatar belakang pendidikan SMA. Sementara disisi lain sejumlah 9 jiwa berada ditingkat SD dan 2 jiwa ditingkat Sarjana. Untuk kelompok umur SMP sebanyak 14 jiwa.

B. Proses Pelaksanaan Tradisi *Mappaccing* Di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai dalam Tinjauan Hukum Islam

1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Mappaccing* di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai

Tata cara *mappaccing* dalam masyarakat Bugis di kecamatan Sinjai Selatan hampir sama dengan masyarakat Bugis di desa lain. Hal ini dipertegas oleh pendapat informan Abd.Rahman berikut:

*Ada istiadat mappaccing masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai Selatan pada umumnya hampir sama dengan desa lain, yang membedakan ritualnya saja. Proses pelaksanaannya sampai dengan peletakkan peralatannya hingga pemberian paccing ditangan mempelai karena di desa umumnya tidak melaksanakan keseluruhan ritual adat mappaccing seperti desa-desa lain.*⁵²

Pernyataan informan tersebut di atas, sejalan dengan pendapat bahwa *mappaccing* meliputi keseluruhan prosedur yang terjadi dalam proses penyelenggaraan *mappaccing* sampai dengan perjamuan.

Seperti penjelasan informan Lukman berikut:

*Pelaksanaan mappaccing khususnya dimasyarakat di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai dewasa ini sudah jarang dirangkaikan dengan dzikir, hanya diundang tujuh pasang / sembilan pasang (suami isteri) yang hidupnya terpujah dalam masyarakat (mempunyai jabatan atau materi) sebagai simbol agar kelak calon pengantin tersebut diharapkan dalam mengarungi bahtera rumah tangganya sama dengan orang yang memberi paccing*⁵³.

Upacara *mappaccing* dilaksanakan pada waktu tudangpenni, menjelang acara akad nikah/ijab kabul keesokan harinya. Upacara *mappaccing* adalah salah satu upacara adat Bugis yang dalam pelaksanaannya menggunakan daun pacar (*Lawsania*

⁵² Abd.Rahman (57 tahun), Tokoh Agama, wawancara, 21 Maret 2016.

⁵³ Lukman (39 tahun), Tokoh Masyarakat, wawancara, 27 Maret 2016.

alba), atau *Pacing* yang makananya adalah kebersihan dan kesucian. Dengan demikian pelaksanaan *mappacing* mengandung makna akan kebersihan raga dan kesucian jiwa.

Adapun urutan dan tata cara *mappacing* adalah sebagai berikut:

- Sebelum acara *mappacing* dimulai, biasanya dilakukan padduppa (penjemputan) mempelai. Calon mempelai dipersilakan oleh Protokol atau juru bicara keluarga:

Dalam pelaksanaan *mappacing* disiapkan perlengkapan yang kesemuanya mengandung arti makna simbolis seperti:

- Sebuah bantal atau pengalas kepala yang diletakkan di depan calon pengantin
- Sarung sutera 7 lembar yang tersusun di atas bantal
- Di atas bantal diletakkan pucuk daun pisang
- Di atas pucuk daun pisang diletakkan pula daun nangka sebanyak 7 atau 9 lembar, di depan bantal yang sudah dipersiapkan tadi diletakkan satu wadah (*dulang*) yang berisi *pacing*, sirih, pinang (*alosi*), dan kapur. Didekat wadah *dulang* ada beras dan sisir serta cermin.
- Tai bani, patti atau lilin

Proses pelaksanaan *mappacing* biasanya baru dilaksanakan setelah para undangan lengkap dimana sanak keluarga atau para undangan yang telah dimandatkan untuk meletakkan *pacing* telah tiba, acara dimulai dengan prosesi peletakan *pacing* dimulai oleh Kepala Desa yang kemudian diikuti oleh sanak

keluarga dan para undangan yang telah diberi tugas untuk meletakkan pacci.

Sebagaimana penjelasan informan Suardi berikut:

Proses Pelaksanaan dimulai dari orang-orang yang diminta untuk meletakkan paccing pada calon mempelai biasanya adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan sosial yang baik dan punya kehidupan rumah tangga yang bahagia. Semua ini mengandung makna agar calon mempelai kelak di kemudian hari dapat hidup bahagia seperti mereka yang meletakkan paccing di atas tangannya.

Jumlah orang yang meletakkan paccing ke tangan calon mempelai adalah biasanya disesuaikan dengan stratifikasi sosial calon mempelai itu sendiri. Untuk golongan bangsawan tertinggi jumlahnya 2 x 9 orang atau dalam istilah Bugis “duakkaséra”. Untuk golongan bangsawan menengah sebanyak 2 x 7 orang atau “duappitu”.

Cara memberi paccing kepada calon mempelai, diambil sedikit daun paccing yang telah dihaluskan (telah dibentuk bulat supaya praktis), lalu diletakkan daun dan diusap ke tangan calon mempelai. Pertama ke telapak tangan kanan, kemudian telapak tangan kiri, lalu disertai dengan doa semoga calon mempelai kelak dapat hidup dengan bahagia, setelah itu diambil padi kemudian diputar sebanyak 3x maknanya untuk meratakan paccing ketubuh calon pengantin. Kemudian kepada orang yang telah memberikan pacci diserahkan rokok sebagai penghormatan. Dahulu disuguhi sirih yang telah dilipat-lipat lengkap dengan segala isinya. Tetapi karena sekarang ini sudah jarang orang yang memakan sirih maka diganti dengan rokok. Sekali-kali indo’ botting menghamburkan wenno kepada calon mempelai atau mereka yang meletakkan daunpaccar tadi dapat pula menghamburkan wenno yang disertai dengan doa. Setelah semua selesai meletakkan paccing ke telapak tangan calon mempelai maka para tamu dipersilahkan mencicipi hidangan (lise’bosara) yang berupa kue-kue tradisional yang umumnya penuh dengan simbol-simbol. Misalnya onde-onde malunra’ (enak dan manis), pada malam mappaccing biasanya juga berbagai acara dilakukan seperti makkelong serta permainan lain yang diramu sedemikian rupa agar para tamu tidak tidur sampai upacara adat tersebut selesai.⁵⁴

Hingga saat ini belum diketahui dengan pasti sejarah awal kapan kegiatan mappaccing ditetapkan sebagai kewajiban adat bagi suku Bugis sebelum pesta perkawinan. Hal ini di pertegas oleh pendapat informan Raja berikut:

Bahwa prosesi mappaccing telah kita warisi secara turun-temurun dari nenek moyang kita. Oleh karena itu, kegiatan ini sudah menjadi budaya yang

⁵⁴ Suardi (39 tahun), Guru SD 54 Batuleppa, wawancara, 27 Maret 2016.

*mendarah daging dan sepertinya sulit terpisahkan dari ritual perkawinan masyarakat bugis khususnya dikabupaten sinjai.*⁵⁵

Demikianlah makna yang terkandung dalam upacara *mappaccing* yang selalu dilakukan pada setiap upacara pernikahan adat di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Sinjai, karena mengandung simbol-simbol / maksud baik dengan tujuan untuk membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum mengarungi bahtera rumah tangga. Olehnya itu, *mappaccing* menjadi salah satu syarat dan unsur pelengkap dalam pesta perkawinan di kalangan masyarakat Sinjai. Namun, ketika Islam datang, prosesi ini mengalami sinkretisme atau berbaur dengan budaya Islam. Bahkan Islam sebagai agama mayoritas suku Bugis telah mengamini prosesi ini, melalui alim ulama yang biasa digelar *Anregurutta*.

Mayoritas ulama di daerah Bugis menganggap *mappaccing* sebagai *sennu-sennungeng ri decengnge* (kecintaan akan kebaikan).

2. Perlengkapan dan Maknanya dalam Hukum Islam

Perlengkapan upacara *Mappaccing* di Kecamatan Sinjai Selatan dan maknanya, serta dasarnya dalam Hukum Islam:

- a. Bantal, disimbolkan sebagai penghormatan. Dalam bahasa bugis disebut “Alebbireng”. Dengan demikian diharapkan calon mempelai senantiasa menjaga harkat dan martabatnya dan saling hormat menghormati.

⁵⁵ Raja (50 tahun), Masyarakat, wawancara, 27 Maret 2016.

Allah berfirman dalam QS an-Nisa'/4: 86.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا (٨٦)

Terjemahnya:

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)”.⁵⁶

b. Sarung, disimbolkan penutup aurat dan menjaga harga diri.

Allah berfirman dalam QS al-A'raf/7: 26.

يَبْنِيْءَ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءَ تَكُمُ وَرِدْشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ (٢٦)

Terjemahnya:

“Hai anak Adam, Sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu Pakaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah untuk perhiasan. dan Pakaian takwa Itulah yang paling baik”.⁵⁷

c. Pujuk daun pisang, disimbolkan mudah-mudahan mempunyai keturunan.

Hadis Nabi Muhammad Saw:

تزوجوا الودود الولود فاني مكاثر بكم الأمم (رواه احمد عن انس بن مالك)³⁷

Artinya:

“Nikahilah wanita yang penyayang dan subur! Karena aku

⁵⁶ Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 1; Solo: PT. Tiga Serangkai, 2013), h. 91.

⁵⁷ Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 1; Solo: PT. Tiga Serangkai, 2013), h. 153.

berbangga dengan banyaknya ummatku”.⁵⁸

- d. Daun Nangka, disimbolkan mudah-mudahan harapan senantiasa mempunyai niat, harapan dan persangkaan yang baik kepada Allah SWT.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

لا يموتن أحدكم إلا وهو يحسن الظن بالله عز وجل (رواه احمد عن جا بر)^{٢٨}

Artinya:

“Janganlah sampai salah seorang dari kalian meninggal dunia, kecuali dalam keadaan berbaik sangka kepada Allāh SWT”. (HR.Ahmad)⁵⁹

- e. Lilin, disimbolkan mudah-mudahan mendapatkan petunjuk Allah dalam menerangi kehidupan rumah tangganya. Allah berfirman dalam QS al-Ankabut/29: 69.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا (٦٩)

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar- benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami”.⁶⁰

- f. Beras, disimbolkan mudah-mudahan mempunyai rezeki, penghidupan dan penghasilan yang cukup. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ؛ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ (رواه البخارى عن انس بن مالك)^{٤٢}

Artinya:

“Barang siapa menginginkan untuk diluaskan rizkinya serta diundur ajalnya;

⁵¹ Abu Abdullah Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, Musnad al-Iman Ahmad bin Hanbal, Juz III (Cet.

VIII; Bairut: Dar al-Fikr, 1398 H/1978 M), h. 158.

⁵⁹ Abu Abdullah Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, *Musnad al-Iman Ahmad bin Hanbal*, Juz III (Cet. VIII; Bairut: Dar al-Fikr, 1398 H/1978 M), h. 72.

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 1; Solo: PT. Tiga Serangkai, 2013), h. 404.

hendaklah ia bersilaturahmi”. (HR.Bukhari)⁶¹

g. Pacing (inai), disimbolkan mudah-mudahan dapat membersihkan dirinya lahir

batin. Allah berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 222.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (٢٢٢)

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”.⁶²

h. Cermin dan Sisir, disimbolkan sebagai cerminan dalam mengarungi bahtera rumah

tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Sebagaimana sabda Rasulullah

Saw:

الْمُؤْمِنُ مِرْآةُ أَخِيهِ، إِذَا رَأَى فِيهِ عَيْبًا أَصْلَحَهُ (٥٤)

Artinya:

“Seorang mukmin adalah cermin bagi saudaranya. Jika dia melihat suatu aib pada diri saudaranya, maka dia memperbaikinya.” (Abu.Hurairah)⁶³

i. Sirih, disimbolkan sebagai sifat rendah hati, memberi, serta senantiasa

memuliakan orang lain. Seperti penjelasan oleh Informan Abd. Rahman berikut:

“Maknanya dari cara tumbuh siri yang memanjat pada pepohonan tanpa merusak batang atau apapun tempat ia hidup dan daun sirih yang rimbun

⁶¹ Abu Adullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn al-Mugirah bin Bardazabah, *Sahih al-Bukhari*, Juz III (Semarang: Toha Putra, t.th.), h. 8.

⁶² Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 1; Solo: PT. Tiga Serangkai, 2013), h. 35.

⁶³ Rumaysho, *Seorang Muslim Cermin bagi Saudaranya*. <https://rumaysho.com/3006-seorang-muslim-cermin-bagi-saudaranya.html>. (27 November 2016).

memberi keteduhan disekitarnya”⁶⁴.

Allah berfirman dalam QS asy-Syu'ara/26:215.

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (٢١٥)

Terjemahnya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman”⁶⁵.

j. Kapur, disimbolkan sebagai hati yang putih bersih serta tulus.

Allah berfirman dalam QS al-Maidah/5:6.

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٦)

Terjemahnya:

“Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur”⁶⁶.

k. Pinang, disimbolkan sebagai keturunan orang yang baik budi pekertinya, jujur

serta memiliki derajat tinggi. Seperti penjelasan oleh Informan Abd. Rahman

berikut:

Bahwa orang tersebut bersedia melakukan suatu pekerjaan dengan hati terbuka dan bersungguh-sungguh. Maka ini ditarik dari sifat pohon pinang

⁶⁴ Abd. Rahman (57 tahun), Tokoh Agama), wawancara, 17 Juli 2016.

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 1; Solo: PT. Tiga Serangkai, 2013), h. 376.

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Tiga Serangkai, 2013), h. 108.

yang tinggi lurus ke atas serta mempunyai buah yang lebat dalam setandan.⁶⁷
Allah berfirman dalam QS al-Furqan/25:74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (٧٤)

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.”⁶⁸

- k. Tempat Pacing, antara tempat pacci dan pacci melambangkan dua insan yang menyatu dalam suatu ikatan atau jalinan yang kukuh. Semoga pasangan suami isteri tetap menyatu, bersama mereguk nikmatnya cinta dan kasih sayang yang sudah dijalin oleh dua rumpun keluarga.

3. Perhitungan Ganjil

Diantara perlengkapan upacara *mappacing* adalah sarung sejumlah tujuh atau sembilan lembar, daun nangka tujuh lembar, *pacci* yang dipetik dari tangkainya tiga lembar atau tiga bulatan kecil, lilin satu atau tiga buah. Hal ini dipertegas oleh Pendapat Informan Abd.Rahman berikut:

*Rilaleng mappassadi ai ala-ala nna Mappacing iyaro rifake addekengen ganjili, nasaba ada'e ro engkani sikoitta nariasenggngi maha adecengen rifadatta rufa tau. Maksudnya adalah, dalam menyiapkan prasarana atau perlengkapan mappacing harus hitungan ganjil, karena itu adalah tradisi yang ada secara turun-temurun dan dianggap membawa hal baik bagi calon mempelai.*⁶⁹

Dapat ditarik suatu makna bahwa banyaknya peralatan yang dipakai adalah

bilangan ganjil dalam Hukum Islam.

⁶⁷ Abd. Rahman (57 tahun), Tokoh Agama), wawancara, 17 Juli 2016.

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Tiga Serangkai, 2013), h. 366.

⁶⁹ Abd. Rahman (57 tahun), Tokoh Agama), wawancara, 17 Juli 2016.

Ganjil, bahasa arabnya adalah *witir*. Kata witir terdapat dalam firman Allah QS al-Fajr/89: 3.

وَالشَّفَعِ وَالْوَتْرِ (٣)

Terjemahnya:

“Dan yang genap dan yang ganjil”.⁷⁰

Yang dimaksud dengan genap pada ayat diatas ialah berpasangannya ciptaan Allah swt.

Hal ini dipertegas oleh firmanNya dalam QS az-zariyat/51: 49.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٤٩)

Terjemahnya:

“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”.⁷¹

Diantaranya yang berpasangan adalah kufur dengan iman, petunjuk dengan sesat, bahagia dengan celaka, malam dengan siang, langit dengan bumi, darat dengan laut, matahari dengan bulan, jin dengan manusia, dan lain-lain. Sedangkan yang witir (ganjil) adalah Allah swt, maksud-Nya keesaannya.

⁷⁰ Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 1; Solo: PT. Tiga Serangkai, 2013), h. 593.

⁷¹ Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* PT. Tiga Serangkai, 2013, h. 522.

Allah berfirman dalam QS al-Ikhlâs/112: 1.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١)

Terjemahnya:

“Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa".⁷²

Pendapat lain menyatakan bahwa genap atau berpasangan adalah sikap dari makhluk, diantaranya mulia dengan hina, kuat dengan lemah, pintar dengan bodoh, melihat dengan buta. Sedangkan witr adalah keesaan sifat Allah, yaitu mulia, tidak mungkin hina, mampu, tidak mungkin lemah, berilmu (pintar), mustahil bodoh, hidup, tidak akan mati.⁷³

Witr, menyatakan keesaan Allah, tidak ada sekutu (syarikat) bagi-Nya, dan Dia senang kepada yang witr (ganjil). Allah memuliakan witr dalam perbuatan-perbuatan serta ketaatan hamba kepada-Nya. Buktinya, shalat fardu 5 kali sehari semalam, perincian dengan 3 kali tawaf, sai, lontar, jumrah masing-masing tujuh kali, hari tasyrik dan istinja' masing-masing tiga kali serta menjadikan keagungan dari makhluk-Nya dengan ganjil diantaranya langit, laut, jumlah hari dalam seminggu dan lain-lain. Witr adalah tanda atau sifat hamba yang mengabdikan dengan ikhlas kepada-Nya.⁷⁴

Allah swt mensyariatkan salat witr dan menyenangkan hamba-Nya yang mendekatkan diri kepada-Nya dengan amal ibadah yang witr.

⁷² Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Tiga Serangkai, 2013, h. 604.

⁷³ Ahmad bin Muhammad al-Sawiy al-Malikiy al-Khalwatiy, *Hasyiyah Sawiy*, Juz IV (Mesir: Mustafa al-Banniy al-Halbiy, 1360 H/1941 M), h. 298.

⁷⁴ Imam Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Juz III (Cet. VIII; Bairut: Dar al-Ihya al-Turas al- Arabiy, 1392 H/1972 M), h. 6.

Rasulullah SAW bersabda:

إن الله وتر يحب الوتر (رواه مسلم عن أبي هريرة)

Artinya:

“Sesungguhnya Allah SWT itu witr dan Dia mencintai yang witr (ganjil)”.⁷⁵

4. Pemakaian lilin

Pada upacara *mappaccing* biasanya dinyalakan tiga lilin atau satu lilin.

Sebagaimana penjelasan informan Abd. Aziz berikut:

*Ketiganya disimbolkan sebagai kebersamaan atau kerukunan suami istri, mengenai rezeki atau penghidupannya, dan mengenai kesehatan bersama. Apabila salah satu padam, maka hal yang disimbolkan pada lilin tersebut akan berdampak negatif bagi calon mempelai dalam kehidupan rumah tangganya kelak. Apakah tidak rukun, kurang rezeki, atau akan ditimpa suatu penyakit.*⁷⁶

Hal-hal tersebut dalam Hukum Islam dikenal dengan *tatayyur* atau *tasya'um*, antonim kata *tafa'ul*. *Tatayyur* berarti meyakinkan atau meramalkan datangnya nasib atau alamat yang jelek/jahat yang dapat mencelakakan atau mendatangkan musibah. *Tatayyur* adalah perkataan atau perbuatan yang dilarang dalam Hukum Islam, karena berburuk sangka kepada Allah SWT dan secara tidak langsung memohon kepada-Nya agar didatangkan musibah, kecelakaan, kesialan tanpa disadari, akibat dari kebinasaannya akan ditanggung sendiri.

Tatayyur berasal dari kata *tairon* طير yang artinya burung. Orang Arab dahulu, apabila hendak mengadakan perjalanan (ke luar daerah) terlebih dahulu mereka melepaskan seekor burung, apabila burung tersebut terbang ke arah kanan,

⁷⁵ Abu al-Husain Muslim al-Hajjaj al-Quraishy al-Naisaburiy, *Sahih Muslim*, Juz XVII (Cet. II; Bairut: Dar al-Ihya al-Turas al-Arabiyy, 1392 H/1972 M), h. 6.

⁷⁶ Abd. Aziz (49 tahun), Masyarakat, wawancara, 17 Juli 2016.

mereka menganggap baik dan pertanda keberuntungan, maka mereka mengadakan perjalanan sesuai dengan rencananya. Namun apabila burung tersebut terbang kearah kiri , suatu pertanda kesialan, ketidak beruntungan dan akan mendatangkan musibah, maka mereka tidak akan mengadakan perjalanan. Hukum Islam melarang dan membatalkannya, karena tidak ada yang dapat memberikan manfaat atau menolak musibah, selain Allah SWT.⁷⁷

Namun penyusun mengamati di lapangan bahwa tidak semua masyarakat berkeyakinan demikian. Pada prosesi upacara *mappaccing* yang sederhana, hanya menyalakan sebuah lilin. Mereka bertafa'ul dengan simbol lilin sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.

2. Penjelasan atau Hikmah *Mappaccing*

Di antara acara yang paling penting untuk diadakan sebelum upacara *mappaccing* adalah penjelasan umum tentang *mappaccing*, hikmah dan makna simbolnya, sebaiknya dihubungkan dengan konsep Hukum Islam tentang *mappaccing*. Hal ini dimaksudkan agar upacara ini dapat bermanfaat bagi calon mempelai, kaum kerabat dan warga masyarakat yang hadir pada upacara tersebut, ini untuk menghindari upacara yang hanya bersifat simbolis, namun yang diinginkan adalah mengetahui makna dan nilai kandungannya.

⁷⁷ Imam Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Juz III (Cet. VIII; Bairut: Dar al-Ihya al-Turas al- Arabiy, 1392 H/1972 M), h. 6.

Sebelum melaksanakan sesuatu, hendaknya diketahui dasar dan nilai yang terkandung padanya, agar pekerjaan tersebut dapat lebih baik hasilnya dan bermanfaat bagi pelaku sendiri, bahkan orang lain.

Allah berfirman dalam QS al-Isra/17: 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ (٣٦)

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya”.⁷⁸

Demikian pula kita diperintahkan oleh Allah SWT untuk menanyakan hal-hal yang tidak diketahui kepada ahlinya, sebagaimana Allah berfirman dalam QS an-Nahl/16: 43.

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٤٣)

Terjemahnya:

“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui”.⁷⁹

Penjelasan oleh informan Abd.Rahman berikut:

Mappacing iyanaritu gau' ripakkeonroi nallari ade' gau mabbiasa tampu' sennu-sennuang, ri nia akkata madeceng mammuarei pammase Dewata seuwae.” Artinya: *Mappacing* merupakan upacara yang sangat kental dengan nuansa bathin. Dimana proses ini merupakan upaya manusia untuk membersihkan dan mensucikan diri dari segala hal yang tidak baik. Dengan keyakinan bahwa tujuan yang baik harus didasari oleh niat dan upaya yang baik pula.

Dalam lontarak disebut bahwa “*Naiya mappaccie iyanaritu ade pura rionroi*

⁷⁸ Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 1; Solo: PT. Tiga Serangkai, 2013), h. 285.

⁷⁹ Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* , PT. Tiga Serangkai, 2013), h. 272.

risenesa puasengge tau” yang dalam Bahasa berarti “adat yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh kaum priyayi terdahulu”.⁸⁰

C. Makna Tradisi *Mappaccing* dalam Hukum Islam

Makna tradisi *mappaccing* yang akan dikemukakan dalam pembahasan ini, di antaranya : sebagai wadah silaturahmi antara sanak keluarga dan warga masyarakat, sebagai simbol kesucian dan persaksian, sebagai persyaratan dan kesiapan mengembangkam amanah berumah tangga, dan sebagai tradisi yang dilandasi keikhlasan dan sarat dengan tafa’ul.

1. Wadah silaturahmi

Silaturahmi adalah usaha untuk menyambung, mengikat dan menjalin kasih sayang atau tali persaudaraan antara sesama manusia, terutama dengan keluarga atau famili dan kerabat. Hal ini dipertegas oleh pendapat informan Mina berikut:

Adalah tradisi mappaccing dalam perkawinan, termasuk wadah silaturahmi yang baik. Mengingat dalam upacara ini dihadiri oleh kerabat dari pihak ayah dan ibu calon mempelai hal ini dimaksudkan agar mereka turut serta memberikan do’a restu atas pelaksanaan upacara mappaccing dan pesta perkawinan keluarganya.⁸¹

Di kalangan masyarakat Bugis disebut istilah *mappotea* (sikap atau ucapan tidak menyetujui pelaksanaan perkawinan). Kehadiran kerabat pada upacara ini, apalagi diberi kesempatan ikut dalam prosesi upacara dengan meletakkan *paccing* pada kedua telapak tangan calon mempelai dapat memberikan makna terhindarnya *mappotea*.

Di samping kerabat yang diundang, turut pula anggota dan tokoh masyarakat serta pemuka agama untuk memberikan do’a restu kepada calon mempelai agar

⁸⁰ Abd. Rahman (57 tahun), Tokoh Agama), wawancara, 17 Juli 2016.

⁸¹ Mina (58 tahun), Masyarakat, wawancara, 7 Agustus 2016.

kehidupan rumah tangganya bahagia dan sejahtera. Terbinalah suasana keakraban, terjalinlah persaudaraan dan sebagai wadah silaturahmi antara sesamanya. Allah berfirma dalam QS an-Nisa'/4: 1.

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ (١)

Terjemahnya:

“Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturahmi”.⁸²

Demikian pula hadis Rasulullah SAW:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (رواه البخاري عن
الس بن ملك) ٢

Artinya:

“Barangsiapa yang ingin rizqinya diperluas dan umurnya ditambah, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi”.⁸³

2. Simbol Kesucian dan Persaksian

Gadis atau perjaka yang *dipaccing* adalah sebagai lambang tentang kesucian dirinya dan sebagai bukti bahwa masih perawan dan perjaka. Olehnya itu, rangkaian acara perkawinan yang secara kebetulan untuk yang kedua kalinya menikah atau

⁸² Kementerian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 1; Solo: PT. Tiga Serangkai, 2013), h. 77.

⁸³ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn al-Mugirah bin Bardazabah, *Sahih al-Bukhary*, juz III (Semarang : Toha Putra, I th), h. 8.

lebih, apalagi statusnya duda atau janda, tidak lagi diadakan upacara *mappaccing*, tetapi hanya diadakan *manre pa'jaga*, setiap santap malam bersama dan beramah tamah sampai larut malam *ma'jaga-jaga* (berjaga-jaga).⁸⁴ Sebagaimana penjelasan informan Rosmi berikut:

“Dengan terpeliharanya kesucian baik bagi gadis maupun perjaka adalah pertanda ketinggian harkat dan martabatnya, termasuk kehormatan keluarganya”.⁸⁵

Hal ini sejalan dengan tuntunan hukum Islam agar kehormatan dan kesucian seorang tetap dijaga dengan baik sampai ke jenjang pernikahan. Allah berfirman dalam QS an- Nur/24: 30-31.

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ... (٣٠)
وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ ... (٣١)

Terjemahnya:

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya”.

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya”.”⁸⁶

Demikian pula, upacara *mappaccing* ini sebagai persaksian kepada kerabat dan warga masyarakat tentang kesucian calon mempelai. Terhindarlah kesan negatif di antara sesama dengan terselenggaranya upacara ini. Hal ini berlaku bagi masyarakat Bugis Sinjai yang ingin tetap melestarikan adat istiadat daerahnya, setelah terlebih mengalami makna yang terkandung didalamnya.

⁸⁴ Nurhani Sapada Makkasau, Abd Azis Hafied, *Hikmah Mappacci* (t.td), h 3-4.

⁸⁵ Rosmi (49 tahun), Masyarakat, wawancara, 7 Oktober 2016.

⁸⁶ Kementerian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 1; Solo: PT. Tiga Serangkai, 2013), h. 353.

3. Kesiapan Menerima Amanah

Pada prosesi upacara *mappaccing*, calon mempelai menengadahkan kedua tangannya dengan suatu makna yang terkandung, adalah kesiapan untuk menerima amanah dalam kehidupan berumah tangga. Kesiapan untuk menjadi suami atau isteri yang mengetahui dan menghayati seluk beluk hak dan kewajiban masing-masing, agar bahtera rumah tangga tetap terjalin dengan baik dan harmonis.

Adapun hak dan kewajiban masing-masing pihak (suami dan isteri) dalam mengembang amanah rumah tangganya sebagai berikut :

a. Kewajiban suami/ hak isteri

1) Memberikan mahar

Mahar atau maskawin ialah pemberian seorang suami kepada isterinya sebelum atau sesudah atau pada waktu berlangsungnya akad nikah sebagai pemberian wajib yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Allah berfirman dalam QS an-Nisa'/4: 4.

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ مَحَلَّةً (٤)

Terjemahnya:

“Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan”.⁸⁷

Mahar boleh dibayar kontan atau dihutang, boleh dibayar dahulu sebagian dan sisanya kemudian, menurut adat (kebiasaan) dalam masyarakat tetapi sebaiknya mahar tersebut dibayar lebih dahulu meskipun sebagian.⁸⁸

⁸⁷ Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 1; Solo: PT. Tiga Serangkai, 2013), h. 77.

⁸⁸ Agus Salim, *Risalah Nikah* (Cet III; Jakarta: Pustaka Amani, 1998), h. 110.

2) Memberikan Nafkah

Maksudnya menyediakan segala keperluan isteri, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan lain-lain. Allah berfirman dalam QS al-Baqarah /2: 233.

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ (٢٣٣)

Terjemahnya:

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian

kepada para ibu dengan cara ma'ruf”.⁸⁹

3) Mempergauli isteri dengan Baik

Allah berfirman dalam QS an-Nisa'/4: 19.

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ (١٩)

Terjemahnya:

“Dan bergaullah dengan mereka secara patut”.⁹⁰

4) Menjaga harkat, martabat, kehormatan, menjaga kemuliaannya dan menjauhkannya dari pembicaraan yang tidak baik semua ini merupakan tanda dari sifat cemburu yang disenangi Allah swt.

5) Mencampuri Istrinya, Allah berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 222.

فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ (٢٢٢)

Terjemahnya:

“Apabila mereka Telah suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu”.⁹¹

⁸⁹ Kementerian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 1; Solo: PT. Tiga Serangkai, 2013), h. 37.

⁹⁰ Kementerian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* , PT. Tiga Serangkai, h. 80.

⁹¹ Kementerian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 1; Solo: PT. Tiga Serangkai, 2013) , h. 35.

6) Memelihara, memimpin dan membimbing keluarga lahir dan batin, serta bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan.

7) Suami wajib memberikan pendidikan agama istrinya, memberikan kesempatan belajar ilmu pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama dan bangsa.⁹²

b. Kewajiban Istri/Hak Suami

1) Kewajiban utama bagi seorang isteri ialah berbakti lahir batin kepada suami didalam batas-batas yang dibenarkan oleh Hukum Islam, di antaranya: taat dan patuh, menjaga diri dan menjaga harta suaminya. Allah berfirman dalam QS an-Nisa'/4: 34.

فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطَتْ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ (٣٤)

Terjemahnya:

“Sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara mereka”.⁹³

⁹² Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia* (Cet.I; Jakarta: Akademika Presindo, 1992), h. 133.

⁹³ Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 1; Solo: PT. Tiga Serangkai, 2013), h. 84.

2) Melayani suami dengan baik, sabda Nabi SAW.

الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَلَمْ تَأْتِهِ فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا لَعَنَتَهَا

(رواه عن ابي هريرة) ^{٩٥}

Artinya:

“Apabila seorang laki-laki mengajak istrinya ke ranjangnya, lalu sang istri tidak mendatanginya, hingga suaminya bermalam dalam keadaan marah kepadanya, maka malaikat melaknatnya hingga pagi tiba.” (HR. Abu Daud).⁹⁴

- 3) Menghormati dan menerima pemberian suami walaupun sedikit, mencukupkan nafkah sesuai kemampuan.
- 4) Bersikap ridha, syukur, tidak mempersulit suami
- 5) Mengatur dan mengurus rumah tangga, serta menjadikannya rumah tangga yang bahagia.⁹⁵

c. Hak dan Kewajiban Bersama (Suami isteri)

- 1) Suami isteri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.
- 2) Suami isteri wajib saling cinta mencintai, hormt menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain.
- 3) Suami isteri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasan dan pendidikan agamanya.

⁹⁴ Abu. Daud Sulaiman bin al-Asy' as al-Sajastaniy al-Azdiy, *Sunan Abu Daud*, Jilid II (Bairut: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, t.th), h. 605.

⁹⁵ Aisjah Dachlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia* (Jakarta: Jamunu, 1999), h. 52.

- 4) Suami istri wajib memelihara kehormatan.⁹⁶
 - 5) Memelihara kepercayaan dan tidak membuka rahasia masing-masing, walaupun ada pertengkaran.
 - 6) Matang dalam berfikir, maupun mengatasi emosi dan menjauhi bibit-bibit pertengkaran, sehingga tidak terjadi perselisihan yang tidak diinginkan.
 - 7) Hak bersama suami istri adalah halal saling berjauh, dan mempunyai hak saling mewarisi akibat dari perkawinan yang sah, bilamana salah seorang meninggal dunia.
4. Sarat dengan *tafa'ul* yang dilandasi keikhlasan

Telah kita ketahui bahwa *tafa'ul* adalah harapan baik yang dinyatakan dalam bentuk ucapan, perbuatan atau dalam bentuk simbol, dengan harapan agar keinginannya dikabulkan oleh Allah swt. Seperti halnya pada upacara *mappacing*, sarat dengan harapan baik. *tafa'ul* yang disimbolkan dalam bentuk perlengkapan atau peralatan *mappacing*, sebagaimana pembahasan sebelumnya. Upacara *mappacing* sarat pula dengan do'a restu kepada calon mempelai agar kelak dapat bahagia dan sejahtera dalam kehidupan rumah tangganya. Mudah-mudahan memperoleh keturunan yang saleh, yang diridhai oleh Allah swt.

Namun sebelumnya, calon mempelai harus membersihkan hati, i'tikad, ucapan dan perbuatannya dari hal-hal yang tercela, bertentangan dengan Hukum Islam, dalam menjalani hidup rumah tangga. Hal ini disimbolkan dengan dengan *pacing*

⁹⁶ Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia* (Cet I; Jakarta: Akademika Pressindo, 1992), h. 132.

yang bermakna kebersihan, dengan harapan agar calon mempelai membersihkan dan mensucikan dirinya lahir batin.

Niat yang suci atau keikhlasan sangat dibutuhkan dalam mendasari prosesi upacara *mappacing* ini. Mengingat pesta perkawinan adalah akad serah terima yang suci dan sakral untuk mengembang amanah Allah swt dan mengikuti sunnah Rasul. Malah dalam semua aspek kehidupan, semuanya dituntut untuk mendasarinya dengan ikhlas.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya:

“Sesungguhnya segala amalan itu tidak lain tergantung pada niat; dan sesungguhnya tiap-tiap orang tidak lain (akan memperoleh balasan dari) apa yang diniatkannya”.(HR.Bukhari)⁹⁷

D. Tradisi *Mappacing* dalam konteks Hukum Islam di Kecamatan Sinjai

Selatan Kabupaten Sinjai

Sebelum lebih lanjut menentukan pandangan Hukum Islam tentang *mappacing*, terlebih dahulu akan dikemukakan sorotan Hukum Islam tentang adat. mengingat tradisi *mappacing* termasuk salah satu prosesi adat dalam rangkaian

⁹⁷Abu Adullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn al-Mugirah bin Bardazabah, *Sahih al-Bukhari*, Juz I(Semarang: Toha Putra, t.th.), h. 20.

prosesi perkawinan masyarakat di kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai pada khususnya, dan masyarakat Bugis Sinjai pada umumnya.

Adat dalam Hukum Islam dikenal dengan istilah *al-'urf*. dari segi bahasa *al-'urf* ialah mengetahui,⁹⁸ kemudian dipakai dalam arti, sesuatu yang diketahui, dikenal, dianggap baik dan diterima oleh pikiran yang sehat.⁹⁹

Sedangkan menurut istilah, ialah apa-apa yang telah dibiasakan oleh masyarakat dan dijalankan terus-menerus, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Menurut ahli syari'ah tidak ada perbedaan antara *al-'urf* dengan adat.¹⁰⁰ Adat (kebiasaan) itu berasal dari perkataan *mu'awadah* yang artinya mengulang-ulangi. Oleh karena telah berulang-ulang menjadilah terkenal dan dipandang baik oleh jiwa dan akal.¹⁰¹

Dengan melihat beberapa pengertian di atas, maka penyusun dapat menarik suatu pengertian umum, bahwa *al-'urf* (adat) adalah apa-apa yang telah menjadi kebiasaan yang baik oleh masyarakat secara terus-menerus, sehingga mereka merasa tidak asing dengannya dan menerimanya dengan jiwa yang tenang.

⁹⁸ Ahmad Hanafi, *Pengantar dan sejarah Hukum Islam* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 89.

⁹⁹ Abd. Gaffar, *Peranan al-'urf dalam Mengistimbatkan Hukum Islam*, Skripsi. Mangkoso, Fakultas Syariah STAI DDI Mangkoso, 1995, h. 37.

¹⁰⁰ Ahmad Abd. Madjid, *Muhadarat Fi Usul al-fiqih* (Cet. IV; Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1994), h. 84.

¹⁰¹ Abd. Al-Wahab al- Khallaf, *'Im al-Usul al-Fiqih* (Cet. XIII; Cairo: Dat al- Qalam, 1398 H, 1978 M), h. 89.

Denan melihat *al-'urf* sebagai adat kebiasaan masyarakat yang senantiasa diaplikasikan dalam kehidupan mereka, apakah itu lewat perkataan atau perbuatan, jika tinjau dari sudut pandang Hukum Islam, maka *al-'urf* ada dua macam :

1. *Al-'urf* yang sah, adalah adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak bertentangan dengan dalil syara', tidak menghalalkan yang haram dan tidak membatalkan yang wajib, misalnya adat kebiasaan yang berlaku dalam dunia perdagangan, yaitu indent (pembelian barang dengan cara memesan dan membayar lebih dahulu) istishna' dalam syariahnya. Adat kebiasaan dalam pembayaran mahar secara kontan atau hutang, adat kebiasaan melamar seorang wanita dengan memberikan sesuatu sebagai hadiah bukan sebagai mahar, dan sebagainya.
2. *Al-'urf* fasid, ialah adat kebiasaan yang dilakukan masyarakat berlawanan dengan ketentuan syariat, menghalalkan yang haram atau membatalkan yang wajib. Misalnya kebiasaan dalam akad perjanjian yang bersifat riba, mencari dana dengan kupon yang berhadiah, menaruh pajak hasil perjudian atau perbuatan maksiat lainnya.¹⁰²

Ahli syariah menyatakan bahwa adat yang sah tetap dipertahankan dan

¹⁰² Muhtar Yahya, Fatehurahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqih Islam* (Cet. I; Bandung : Al-Ma'arif, 1986), h. 110.

dipelihara, dengan dasar-dasar sebagai berikut:

a. Allah berfirman dalam QS al-A'raf/7: 199.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (١٩٩)

Terjemahnya:

“Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.¹⁰³

b. Sabda Rasulullah SAW

مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ (رواه احمد عن عبد الله بن مسعود) ٢٣

Artinya:

“Apa yang di pandang baik oleh kaum muslimin, maka di sisi Allah pun baik”.
(H.R Ahmad)¹⁰⁴

Hadis ini menunjukkan bahwa perkara yang sudah biasa dilakukan pada adat kebiasaan orang Islam dan dianggap baik, maka perkara tersebut di sisi Allah juga baik, dan dapat diamalkan.¹⁰⁵

c. Bahwa berlakunya kebiasaan manusia terhadap suatu perbuatan adalah merupakan dalil bahwa mangamalkannya adalah maslahat bagi mereka.¹⁰⁶ Apabila menyalahi adat yang telah dianggap baik oleh masyarakat, maka akan menimbulkan kesulitan dan kesempatan.¹⁰⁷ Sedangkan menghilangkan kesulitan termasuk dalam

¹⁰³ Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 1; Solo: PT. Tiga Serangkai, 2013), h. 176.

¹⁰⁴ Ahmad bin Hanbal, *musnad al-Iman Ahmad bin Hanbal*, Juz III(Cet. VIII; Bairut: Dar al-Fikr, 1398H/1978M), h. 379.

¹⁰⁵ Syarmin Syukur, *Sumber-Sumber Hukum Islam* (Cet I : Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 206.

¹⁰⁶ Syarmin Syukur, *Sumber-Sumber Hukum Islam* (Cet I; Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 207.

¹⁰⁷ Abd. Zahrah, *Usul al-Fiqih (t.t Dar al-Fikr al-Arabiyy, t.th)*, h. 273.

pembinaan Hukum Islam dan mendatangkan masalah merupakan tujuan syariah.¹⁰⁸ Allah berfirman dalam QS al-Haj/22: 78.

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ (٧٨)

Terjemahnya:

“Dan dia Telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan”.¹⁰⁹

d. Kaedah ushul

استعمال الثاس حجة يجب العمل بها^{٦٩}

Artinya:

“Kebiasaan umum adalah dasar yang harus dipatuhi”.¹¹⁰

المعروف عرفا كالمشروط شرطاً^{٦٨}

Artinya:

“Adanya apa yang dikehendaki oleh adat dianggap sebagai hal yang dikehendaki oleh syara”.¹¹¹

الثابت بالعرف كالثابت بالناص^{٨٠}

Artinya:

“Yang ditetapkan melalui ‘urf sama dengan yang ditetapkan melaui nash (al-qur’an dan hadits)”.¹¹²

¹⁰⁸ Muhammad al-Khudariy, *Tarikh al-Tasryri al-Islam* (Cet VIII; Indonesia: Dar Ilhya al-Arabiyyah, 1401 H/1971 M), h. 17.

¹⁰⁹ Kementrian Agama RI, *Al- Qur’an dan Terjemahnya* (Cet. 1; Solo: PT. Tiga Serangkai, 2013), h. 341.

¹¹⁰ Ahmad Abd. Madjid, *Muhadarat Fi Usul al-Fiqh* (Cet. IV; Pasuran: Garuda Buana Indah, 1994), h. 86.

¹¹¹ Abd. Al-Wahhab al-kallaf, *Ilm al-Usul al-Fiqh* (Cet. XIII; Cairo: Dar al-Qalam, 1398 H/1978 M), h. 90.

¹¹² Sarmin syukur, *Sumber sumber Hukum Islam* (Cet. I, Surabaya: Usana Offset Printing, 1993), h. 206.

كل ما ورد به الشرع مطلقا و لا ضابطه فيه و لا في اللغة يرجع فيه إلى العرف^{٧٠}

Artinya:

“Semua yang diatur oleh syara secara mutlak namun belum ada ketentuan dalam agama serta dalam bahasa maka semua itu dikembalikan kepada ‘urf’.”¹¹³

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ^{٧١}

Artinya:

“adat kebiasaan itu bisa menjadi hukum”.¹¹⁴

Adat (kebiasaan) dapat diterima sebagai hukum apabila memenuhi syarat

sebagai berikut:

- 1) Perbuatan yang dilakukan logis dan relevan dengan akal sehat. Syarat ini menunjukkan bahwa adat tidak mungkin berkenan dengan perbuatan maksiat.
- 2) Perbuatan atau perkataan yang dilakukan selalu berulang, sering terjadi, boleh dikata sudah mendarah daging pada perilaku masyarakat.
- 3) Tidak bertentangan dengan ketentuan nash, baik al-Qur'an maupun As-Sunnah.
- 4) Tidak akan mendatangkan kemudharatan serta sejalan dengan jiwa dan akal yang sehat.

Imam Muhammad Izzuddin bin Abd al-Salim menyimpulkan bahwa pada dasarnya kaedah asasiyah dalam kaedah fiqqiyyah dapat dikristalkan menjadi kaedah:

درء المفاسد أولى من جلب المصالح^{٧٣}

Artinya:

“Menolak kerusakan dan menarik kemaslahatan”.¹¹⁵

¹¹³ Abd. Al-Hamid Hakim, Juz II, *Al-Sullam* (Jakarta: Sa'adiyah Putra, t.th), h. 37.

¹¹⁴ Abd. Al-Hamid Hakim, *mabadi' al-Awwaliyyah* (Jakarta: Sa'adiyah Putra, t.th), h. 37.

Setelah dikemukakan pandangan tentang Hukum Islam tentang adat, penyusun akan mengemukakan dasar-dasar atau keterangan tentang pelaksanaan sesuatu dalam Hukum Islam. Kaedah ushul menyatakan:

الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل على التحريم. خ^{٧٤}

Artinya:

“Pada dasarnya setiap sesuatu itu adalah kebolehan sampai ada dalil yang menunjukkan keharamannya”.

Kaedah tersebut didasarkan pada firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 29.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا (٢٩)

Terjemahnya:

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu”.¹¹⁶

Sebagai bandingan dari kaedah diatas, adalah sebagai berikut:

الأصل في الأشياء التحريم حتى يدل الدليل على الإباحة

Artinya:

“Pada dasarnya setiap sesuatu diharamkan, sampai adanya dalil yang membolehkannya”.

Walaupun kedua kaedah tersebut dari segi maknanya bertentangan, namun dapat dikompromikan, yaitu dengan jalan meletakkan dan menggunakan kaedah, sesuai dengan proporsinya (tempat berlakunya). Kaedah pertama lebih tepat digunakan dalam masalah muamalah dan keduniaan. Sedang kaedah kedua adalah khusus dalam masalah ibadah.¹¹⁷

¹¹⁵ Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Suyuti, *Al-Asybah Wa al-Nazair* (Cairo: Dar Ilya' al-Kutub al-Arabiyyah, t.th), h. 66.

¹¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 1; Solo: PT. Tiga Serangkai, 2013), h. 5.

¹¹⁷ Abdul Mudjib, *Kaidah-Kaidah Fiqih* (Cet I; Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 25.

Karena dalam masalah ibadah, hakekatnya segala sesuatu perbuatan harus menunggu adanya perintah, sebagaimana kaedah:

الأَصْلُ فِي الْعِبَادَةِ الْبُطْلَانُ حَتَّى يَقُومَ دَلِيلٌ عَلَى الْأَمْرِ^{٧٦}

Artinya:

“Hukum asal dari ibadah adalah batal, hingga ada dalil yang memerintahkannya”.

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ. (رواه البخاري عن عائشة)^{٧٧}

Artinya:

“Barang siapa yang mengada-adakan sesuatu (amalan) dalam urusan (agama) kami yang bukan dari kami, maka (amalan) itu tertolak”. (HR. Bukhari)¹¹⁸
Setelah menyusun memaparkan berbagai pertimbangan dan dasar-dasar dari Al-

Qur'an, Hadis maupun kaedah ushul fiqih tentang adat serta hukum pelaksanaan sesuatu hal, maka diperoleh gambaran tentang Pandangan Hukum Islam tentang tradisi *Mappaccing*, khususnya di kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

Pelaksanaan tradisi *Mappaccing* dalam pernikahan, adalah tetap dipelihara dan dipertahankan, karena termasuk salah satu adat (kebiasaan) yang dianggap baik dalam rangkaian proses perkawinan masyarakat di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai, serta secara keseluruhan pelaksanaannya, tidak bertentangan dengan Hukum Islam.

Namun masih ada hal-hal yang perlu disempurnakan dalam prosesi perkawinan, yaitu pakaian calon mempelai wanita harus menutup aurat, dan tidak tipis. Solusinya,

¹¹⁸ Abu Adullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn al-Mugirah bin Bardazabab, *Sahih al-Bukhari*, Juz I (Semarang: Toha Putra, t.th.), h. 167.

tetap memakai pakaian adat yang disempurnakan, sehingga sejalan dengan syariat Islam.

Demikian pula, menghindarkan diri dari meramalkan hal-hal yang jelek pada nyala lilin dalam prosesi tersebut, tetaplah berharap baik dengan simbol lilin, mudah-mudahan mendapatkan jalan terang atau petunjuk dari Allah swt. Menghilangkan keyakinan akan datangnya musibah atau mudah ketimpa bencana apabila kedua calon mempelai bertemu setelah upacara *mappaccing*, mengalihkan maknanya kepada datangnya aib pada keluarga calon mempelai dalam pandangan masyarakat. Karena pertemuan tersebut dianggap tidak relevan dari perbuatan kurang etis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan bab demi bab mengenai Tradisi *Mappaccing* ditinjau dari Hukum Islam di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai, maka dapat ditarik kesimpulan dari pembahasan sebelumnya yang merupakan jawaban tegas dari pokok masalah yang diangkat, sebagai berikut :

1. Proses upacaranya, dengan mengundang orang tua, kerabat terdekat, tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk meletakkan paccing (inai) pada kedua telapak tangan calon mempelai. Mereka yang berperan serta dalam prosesi upacara adalah yang dapat dijadikan teladan oleh calon mempelai, sebanyak dua kapitu (tujuh pasangan). Upacara ini diakhiri dengan do'a oleh tokoh agama atau imam setempat, sedangkan undangan lainnya turut mengikuti upacara dengan seksama.

Tradisi *mappaccing* yang disimbolkan dengan dengan *paccing* (inai) berarti kebersihan. Calon mempelai diharapkan agar dapat membersihkan dirinya lahir batin dan mempunyai kesiapan dalam menghadapi hidup berumah tangga. Kebersihan dalam konsepsi Hukum Islam dikenal dengan istilah *taharah*.

Manusia dalam kehidupannya senantiasa dituntut untuk mempunyai harapan yang baik kepada Allah SWT, optimis, berbaik sangka dan tidak putus asa dari rahmat-Nya, mengingat manusia sangat membutuhkan pertolongan-Nya dalam segala hal, inilah makna dari *tafa'ul*, harapan baik atau dalam bentuk simbol, yang

senantiasa diperintahkan oleh-Nya dan dicontohkan oleh Rasul-Nya, seperti pada tradisi *mappacing* ini yang sarat dengan *tafa'ul*.

2. Setelah penyusun mengamati dilapangan bahwa pelaksanaan tradisi *mappacing* pada pernikahan di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai, tetap sejalan dengan Hukum Islam, meskipun terdapat hal-hal yang perlu disempurnakan. Olehnya itu tradisi ini dibolehkan dan tetap dipelihara dan dilaksanakan sebagai budaya daerah dalam rangkaian prosesi adat perkawinan masyarakat di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

B. Implikasi Penelitian

1. Agar setiap masyarakat mempertahankan, menjaga dan memelihara adat istiadat tersebut agar tetap terjaga.
2. Hendaknya masyarakat Bugis tidak terpengaruh dengan hal-hal yang dapat merusak identitas bersama.
3. Hendaknya masyarakat Bugis, tidak membagi-bagi masyarakat kedalam kelas-kelas sosial karena Allah swt dan di depan hukum adalah sederajat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Abd. Madjid, Ahmad. *Muhadarat Fi Usul al-Fiqh*. Cet. IV; Pasuruan: Garuda Buana Indah, 1994.

Abdurrahman. *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Akademika Presindo, 1992.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

al-Khallaf, Abd. al- Wahab. *lim al-usul al-fiqh*. Cet. XIII; Cairo: Dat al-Qalam, 1398 H/1978 M.

al-khalwatiy, Ahmad bin Muhammad al-Sawiy al-Malikiy. *Hsyiyah Sawiy*, Juz IV; Mesir: Mustafa al-Banniy al-Halbiy, 1360 H/1941 M.

al-Jawiy, Muhammad Nawawi. *Sahih Muslim Bisyarh al-Nawawi*. Juz III. Cet. VIII; Bairut: Dar al-Ihya al-Turas al-Arabiyy, 1392 H/1972 M.

al-Nasaibury, Abu al-Husain Muslim in al-Hajjaj al-Qurasi. *Sahih Muslim*. Juz XVII. Cet. II; Bairut: Dar al-Ihya al-Turas al-Arabiyy, 1392 H/1972 M.

al-Khudariy. *Tarikh al-Tasyri al-Islam*. Cet. VIII; Indonesia: Dar Ihya al-Arabiyyah, 1401 H/1971 M.

al-Suyuti, Jalal al-Din Abd al-Rahman. *al-Asybah wa al-Nazair*. Cairo: Dar Ihya AL-Khutub al-Arabiyyah, t.th.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Dachlan Aisjah. *Membina Rumah Tangga Bahagia*. Jakarta: Jamunu, 1999.

Erniwati. *"Dampak Adat Istiadat Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat Islam Suku Mapur Dusun Cengkeh Desa Gunung Pelawan Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai"*. Skripsi, Fakultas Dakwah STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Sinjai Utara, Saungailiat, 2007.

Eoh O.S. *Perkawinan Antar Agama Dalam Teori Dan Praktek*. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Gaffar, Abdul. *Peranan al-'Urf dalam Mengistimbatkan Hukum Islam*. Skripsi. Mangkoso, Fakultas Syariah STAI DDI Mangkoso, 1995.

Ghozali, Abdul Rahman. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Prenada Media Group, 2003.

Hakim, Abd al-Hamid. *al-Sullam*. Juz II. Jakarta: Sa'adiyah Putra, t.th.

Hanafi, Ahmad. *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

- Hadi Y. Sumandiyo. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka, 2006.
- Imam Muslim bin Al-Hujjaj. *Shasih Muslim Juz II*. T. tp: Indonesia dalam,t.t.
- Ibn Hanbal, Abu Ahmad bin Muhammad. *Musnad al-Iman Ahmad bin Hanbal*. Juz III. Cet VIII; Bairut: Dar al-Fikr, 1398 H/1978 M.
- Ibn al-Mugirah bin Bardazabah, Abu Adullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Sahih al-Bukhari*. Juz I. Semarang: Toha Putra, t.th.
- Kementrian Agama RI. *Al- Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. 1; Solo: PT. Tiga Serangkai, 2013.
- Khalaf, Abdul Wahab. *Kaidah-kaidah Hukum Islam*. Jakarta: Rajawali, 1993.
- Khalaf, Abd al-Wahab. *Ilm al-usul al-Fiqh*. Cet XIII; Cairo: Dar al-Qalam, 1990 H/1978 M.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. t.t. Rineka Cipta , 2005.
- Kamal, Markus. *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, Jakarta: PT. Bulan Bintang,1987.
- Lamallongeng, Asmat Riady. *Dinamika Perkawinan Adat Sinjai dalam Masyarakat Bugis Sinjai*. Jilid I. Cet. I; Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sinjai, 2007.
- Moehadjir, Noeng. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Selatan, 1998.
- Makkasau, Nurhani Sapada dan Abd Azis Hafied. *Hikmah Mappacci*, t.d.
- Mudjib, Abdul. *Kaidah-kaidah Fiqih*. Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Minhajuddin. *Sistematika Filsafat Hukum Islam*. Ujung Pandang: PN. CV. Berkah Utami,1996.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984.
- Nurcholis, Madjid. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992.
- Poerwadarminto, WJS. *Kamus Bahasa Indonesia* . Cet. VIII, Jakarta: Balai Pustaka 11985.
- Ramulyo, Moh Idris. *Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Rifa ' I, Muhammad. *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 1974.
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqih Islam*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 1998.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Salim, Agus. *Risalah Nikah*. Cet. III; Jakarta: Pustaka Amani, 1998.
- Shaltut, Syekh Mahmud. *al-Islam Aqidah Wa Syari'ah*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Soemyati. *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan*. Cet. IV, Yogyakarta: PN. Library, 1999.
- Syukur, Syarmin. *Sumber-sumber Hukum Islam*. Cet. I; Surabaya: al-Ikhlash, 1993.
- Surojo. *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat*, Jakarta: Gunung Agung, 1985.
- Syarifuddin, Amir. *Gari-Garis Besar Fiqih*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Cet. III; Jakarta Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Tim Redaksi Nuansa Alia. *Kompilasi Hukum Islam*. Cet. III; Jakarta: Rajawali, 2011.
- UU Peradilan Agama, UU No 7 Tahun 1989 Beserta Gambaran Singkat Kronologis Pembahasan di DPR RI. Jakarta: PT. Dharma Bakti, 1989.
- Widodo. *Cerdik Menyusun Proposal Penelitian Skripsi, Tesis dan Disertai*. Jakarta: Yayasan Kelopak, 2004.
- Yahya, Muhtar Fatehurauman. *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqih Islam*. Cet. I; Bandung: al-Ma'rif, 1986.
- Yunus, Mahmud. *Hukum Perkawinan Dalam Islam*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1985.

Sumber dari Internet:

- Chlyfi, Pengertian Dasar Hukum dan Hikmah.
<http://scarmakalah.blogspot.com/2012/03/pengertian-dasar-hukum-dan-hikmah.html> (04 Mei 2016).
- Rasyak, Muhammad Reski. *Makalah Pendidikan Agama Islam*.
<http://rezkirasyak.blogspot.com/2012/10/makalah-pendidikan-agama-islam.html> (04 Mei 2016).
- Rumaysho, *Seorang Muslim Cermin bagi Saudaranya*.
<https://rumaysho.com/3006-seorang-muslim-cermin-bagi-saudaranya.html> (27 November 2016).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I IDENTITAS INFORMAN

No	Nama Informan	Usia	Pendidikan	Jenis Kelamin	Status Perkawinan
1.	Abd. Rahman	57	SI	L	Menikah
2.	Muliati	38	SMA	P	Menikah
3.	Jumiati	39	SMA	P	Belum
4.	Salmiah	47	SMA	P	Menikah
5.	Abd. Aziz	49	SMA	L	Menikah
6.	Jamaluddin	56	SMA	L	Menikah
7.	Raja	50	SMA	L	Menikah
8.	Rosmi	49	SMA	P	Menikah
9.	Suardi, A.MA.Pd	39	SI	L	Menikah
10.	Lukman S.Sos	39	SI	L	Menikah
11.	Mina	58	SMA	P	Menikah

LAMPIRAN II

Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana proses tradisi *mappaccing* dalam perkawinan masyarakat bugis di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai ?
2. Adakah yang berubah dari tradisi *mappaccing* tersebut seperti tatacaranya ?
 - a. Ya ()
 - b. Tidak ()

Alasan

3. Bagaimana tanggapan anda tentang *mappaccing* ?
4. Menurut anda, apakah ada perbedaan kedudukan orang yang melakukan *paccing* dalam masyarakat bugis?
5. Hal-hal apa saja yang berkaitan dengan *mappaccing*?
6. Bagaimana pandangan Hukum Islam terhadap tradisi *Mappaccing* di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai ?

LAMPIRAN III



Tradisi *Mappaccing* Desa Talle
Dusun Batuleppa Kecamatan
Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai



Tradisi *Mappaccing* Desa Talle
Dusun Jekka Kecamatan Sinjai
Selatan Kabbupaten Sinjai





Tokoh Agama di Desa Talle

Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai



Pegawai Kantor di Kecamatan
Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai





Gambar 1. Informan Abd.Azis dan Salmiah



Gambar 2. Informan Muliati



Gambar 3. Informan Akbar

PERSETUJUAN PENGUJI/PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Mutmainna, NIM 10100113099, mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang bersangkutan dengan judul "Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi *Mappacing* dalam Perkawinan Masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk dimunagasyahkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk digunakan lebih lanjut.

Makassar, 21 Maret 2017 M
22 Jumadil Akhir 1438 H

Munaqisy I : Dr. H. Supardin, M.H.I.

Munaqisy II : Dr. H. Abd. Halim Talli, M.Ag.

Pembimbing I : Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag.

Pembimbing II : Dr. Hj. Nurnaningsih, M.A.

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag.
NIP. 19621061990031003

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Peradilan,

Dr. H. Supardin, M.H.I.
NIP. 196503021994031003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara Mutmainna, NIM: 10100113099, mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama proposal skripsi yang judul: "Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi *Mappaccing* dalam Perkawinan Masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai", memandang bahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk seminar hasil.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk digunakan lebih lanjut.

Makassar, 24 Juni 2016

Pembimbing I

Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag.
NIP. 196406011993031003

Pembimbing II

Dr. Hj. Nurnaningsih, M.A.
NIP. 195504211985032002

Disetujui oleh:

Ketua Jurusan Peradilan,

Dr. Supardin, M.HI.
NIP. 196503021994031003

PENGESAHAN DRAFT SKRIPSI

Draft skripsi yang berjudul "Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi *Mappaccing* dalam Perkawinan Masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai", yang disusun oleh Mutmainna NIM: 10100113099, mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diseminarkan pada hari Kamis, 19 Mei 2016 M, bertepatan dengan 12 Sya'ban 1437 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk melaksanakan penelitian.

Makassar, 19 Mei 2016 M.
12 Sya'ban 1437H.

Pembimbing I,

Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag.
NIP. 196406011993031003

Pembimbing II,

Dr. Hj. Numaningsih, M.A.
NIP. 195504211985032002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum,

Prof. I. M. Supardin, M.Ag.
NIP. 19621061990031003

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Peradilan,

Dr. Supardin, M.Hi.
NIP. 196503021994031003



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Kampus I: Jln. Sultan Alauddin No. 63 Makassar, Tlp. (0411) 868720, Fax. 864923
 Kampus II: Jln. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Gowa, Tlp. (0411) 841879, Fax. 8221400

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
 UIN ALAUDDIN MAKASSAR
 NOMOR : 379 TAHUN 2016
 TENTANG
 PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

- Menimbang :**
- a. Bahwa penulisan karya ilmiah (skripsi) merupakan salah satu persyaratan pada jenjang Strata Satu (SI) Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, untuk itu dipandang perlu menetapkan dosen pembimbing;
 - b. Bahwa mereka yang tersebut namanya pada keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi untuk diangkat dan disertai tugas sebagai dosen pembimbing skripsi.
- Mengingat :**
- 1. Undang-Undang R.I. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 - 2. Peraturan Pemerintah R.I. No. 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - 3. Peraturan Menteri R.I. No. 85 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama R.I. No. 25 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar.
 - 4. Peraturan Menteri R.I. No. 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
 - 5. Keputusan Rektor Nomor 129C Tahun 2013 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :**
- a. Menunjuk Saudara : 1. Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag.
 2. Dr. Hj. Nurnaningsih, M.A.
 Sebagai pembimbing mahasiswa :
 Nama : Mutmainna
 NIM : 10100113099
 Fakultas/Jurusan/Prodi : Syariah dan Hukum/Peradilan/HAPK
 Judul Skripsi : TINJAUAN AJARAN ISLAM TERHADAP
 TRADISI MAPPACCING DALAM PERKAWINAN
 MASYARAKAT BUGIS DI KECAMATAN SINJAI
 SELATAN KABUPATEN SINJAI
 - b. Melaksanakan pembimbingan skripsi sampai mahasiswa tersebut selesai karya tulis ilmiah dengan baik;
 - c. Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA/APBN/PNBP UIN Alauddin Makassar Tahun 2016;
 - d. Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Makassar
 Tanggal : April 2016
 Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

 Prof. Dr. Darussalam, M. Ag.
 NIP. 196210161990031003

Tembusan
 Rektor UIN Alauddin Makassar di Makassar (sebagai laporan).



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Kampus I Jl. Slt. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923

Kampus II Jl. HM. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa – Gowa Tlp. 424835 Fax. 424836

Nomor : SI.1/PP.00.9/1627/2016

Samata, 20 Juni 2016

Sifat : Penting

Lamp : -

Hal : **PERMOHONAN IZIN PENELITIAN**

Kepada Yth

Bapak Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan

Cq. Kepala UPT P2T BKPM Provinsi Sul-Sel.

Di

Makassar

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama	: MUTMAINNA
Nim	: 10100113099
Fakultas/jurusan	: Syari'ah dan Hukum/Jurusan Peradilan
Semester	: VI (Enam)
Alamat	: Toddopuli 22

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Adapun judul skripsi :

"Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi *Mappaccing* dalam Perkawinan Masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai",

Dengan Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag.

2. Dr. Hj. Numaningsih, M.A.

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melakukan penelitian di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai. Terhitung mulai tanggal 22 Juni 2016 s/d 04 Agustus 2016.

Demikian harapan kami dan terima kasih.

Wassalam

Au-Rektor

Dekanat



Prof. Dr. Darussalam., M.Ag
 NIP. 19621061990031003

Tembusan :

Yth. Rektor UIN Alauddin Makassar Di Samata Gowa.



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
 UNIT PELAKSANA TEKNIS - PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
 (UPT - P2T)

Nomor : 8594/S.01.P/P2T/06/2016
 Lampiran :
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
 Bupati Sinjai

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar Nomor : Sl.1/PP.00.9/1627/2016 tanggal 20 Juni 2016 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **MUTMAINNA**
 Nomor Pokok : 10100113099
 Program Studi : Peradilan
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
 Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI MAPPACING DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT BUGIS DI KECAMATAN SINJAI SELATAN KABUPATEN SINJAI "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **22 Juni s/d 22 Juli 2016**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada tanggal : 22 Juni 2016

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



SALAM, YAMIN, SE., MS.
 Paudat, Pembina Ulama Madya
 Np. 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
 1. Dekan Fak. Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar,
 2. Peringgal

SIMAP BKPMMD 22-06-2016



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://p2tbkpmmd.sulselprov.go.id> Email : p2t_provsulsel@yahoo.com
 Makassar 90222





PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
BADAN PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN PERIZINAN

Jln. Persatuan Raya Nomor 116 Telp./Fax. (0482) 22450 Kab. Sinjai 92611

Sinjai, 28 Juni 2016

Nomor : 04127/22/04/BPMPP/VI/2016
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Penelitian

Yth. Kepala Desa Talle Kec. Sinjai Selatan

Di
Tempat

Berdasarkan Surat Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Unit Pelaksana Teknis – Pelayanan Perizinan Terpadu (UPT-P2T) Prop.Sulawesi Selatan Nomor : 8594/S..01.P/P2T/06/2016, Tanggal 22 Juni 2016 Perihal Izin Penelitian. Bahwa Mahasiswa/Peneliti yang tersebut di bawah ini :

Nama	: MUTMAINNA
Tempat/Tanggal Lahir	: Sinjai, 03 Februari 1996
Nama Lembaga/Perguruan tinggi	: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
Nim	: 10100113099
Program Studi	: PERADILAN
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Dusun Batu Leppa Desa Talle Kec. Sinjai Selatan

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi Saudara Dalam Rangka Penyusunan Skripsi/Tesis/Disertasi Dengan Judul : **TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI MAPPACING DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT BUGIS DI KECAMATAN SINJAI SELATAN KABUPATEN SINJAI.**

Selama : **1 (Satu) Bulan (22 Juni 2016 s/d 22 Juli 2016)**
 Pengikut :

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan yang bersangkutan harus melaporkan diri kepada instansi tersebut di atas;
 2. Kegiatan tidak boleh menyimpang dari masalah yang telah diizinkan semata-mata kepentingan pengumpulan data;
 3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
 4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil **Laporan** kepada instansi tersebut di atas; dan
 5. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil **Laporan** kepada Bupati Sinjai Cq. Kepala Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Kabupaten Sinjai
- Demikian izin penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

a.n. BUPATI SINJAI
 KEPALA BADAN,

ANDI ADEHA SYAMSURI, AP, S.IP, M.Si.

Pangkat : Pembina Tk. I

Nip : 19750105 199311 1 001

Tembusan Disampaikan Kepada Yth. :

1. Bupati Sinjai (sebagai laporan);
2. Kepala Dinas Komunikasi, Informatika, Kebudayaan dan Kepariwisata Kab. Sinjai
3. Dekan Fak.Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar
4. Camat Sinjai Utara
5. Yang bersangkutan Sdr/ri (Mutmainna)
6. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Kampus I : Jalan Sultan Alauddin No. 63 Tlp (0411) 864928-864930 Fax. 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa - Gowa Telp. 841879 Fax 8221400

Nomor : 1412./SL1/PP.00.9/03/2017
Sifat : Penting
Lamp : -
Hal : UNDANGAN MUNAQASYAH

Samata, 24 Maret 2017

Kepada

1. Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag. (Ketua)
2. Dr. Hamsir, M.Hum. (Sekertaris)
3. Dr. H. Supardin, M.HI. (Penguji I)
4. Dr. H. Abd. Halim Talli, M.Ag. (Penguji II)
5. Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag. (Pembimbing I)
6. Dr. Hj. Nurnaningsih, M.A. (Pembimbing II)
7. Pelaksana

Di
Makassar

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa Ujian Munaqasyah atas nama :

Nama : Mutmainna
NIM : 10100113099
Jurusan : Hukum Acara Peradilan Agama & Kekeluargaan

Untuk maksud tersebut, maka kami mengundang Saudara/i pada Ujian Munaqasyah, Insya Allah dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 29 Maret 2017
Buka Sidang : 08.30 WITA
Waktu : Pukul 11.00 – 12.00 WITA
Tempat : Ruang Ujian Munaqasyah

Atas perhatian dan kehadirannya diucapkan terima kasih.



Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag
NIP. 19621016 199003 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Kampus I : Jalan Sultan Alauddin No. 63 Tlp (0411) 864928-864930 Fax. 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa - Gowa Telp. 841879 Fax 8221400

Nomor : SI.1/PP.00.9/ 3011 /2016
Sifat : Penting
Lamp : -
Hal : UNDANGAN SEMINAR HASIL

Samata, 13 Desember 2016

Kepada
Yth.

1. Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag. (Ketua)
2. Dr. Hj. Patimah, M.Ag (Sekertaris)
3. Dr. H. Supardin, M.Hi (Penguji I)
4. Dr. H. Abd. Halim Talli M.Ag (Penguji II)
5. Dr. H. M. Saleh Ridwan, M.Ag (Pembimbing I)
6. Dr. Hj. Nurnaningsih, M.A (Pembimbing II)
7. Pelaksana

Di
Makassar

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa Ujian Seminar Hasil/Skripsi atas nama :

Nama : Mutmainnah

N I M : 10100113099

Jurusan : Peradilan Agama

Untuk maksud tersebut, maka kami mengundang Saudara/(i) pada Ujian Seminar Hasil/Skripsi, Insya Allah dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Jum'at, 16 Desember 2016

Waktu : Pukul 14.00 – 15.00

Tempat : Ruang Jurusan Peradilan

Atas perhatian dan kehadirannya diucapkan terima kasih.



Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag
N.P. 19621016 199003 1 003P

REKOMENDASI INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan, bahawa:

Nama : *Abd. Rahman D*
 Tempat & tgl lahir : *Sinjai 31-12-1988*
 Profesi : *Sulawesi Selatan Sebagai Tokoh Agama*
 Alamat : *Batu Lappa Des Tallu*

Telah benar-benar melakukan wawancara yang berkaitan dengan "Tradisi Perkawinan" dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul : "Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi *Mappaccing* dalam Perkawinan Masyarakat Bugis di Kecamatan Sirjai Selatan Kab.Sinjai", oleh:

Nama : MUTMAINNA
 Nim : 10100113099
 Semester : VII (tujuh)
 Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Jurusan : Hukum Acara Peradilan dan Keluargaan

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

Sinjai,

Abd. Rahman D.
ABD. RAHMAN D.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Kampus I : Jalan Sultan Alauddin No. 63 Tlp (0411) 864928-864930 Fax. 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa - Gowa Telp. 841879 Fax 8221400

**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN ALAUDDIN MAKASSAR
Nomor : 328 Tahun 2017
TENTANG
PANITIA DAN PENGUJI UJIAN MUNAQASYAH/SKRIPSI
TAHUN 2017**

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat Permohonan
- N a m a : Mutmainna
N I M : 10100113099
Jurusan : Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan
Hari/Tanggal : Rabu, 29 Maret 2017
Prihal : Ujian Munaqasyah/Skripsi
Judul : "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi *Mappaccing* dalam Perkawinan Masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai"
- Menimbang** : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Ujian Munaqasyah/Skripsi;
b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu ditunjuk Panitia dan Dosen Penguji;
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya pada lampiran Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas melaksanakan kegiatan dimaksud.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah 04 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI, Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Manandatangani Surat Keputusan;
4. Keputusan Menteri Agama RI, Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
5. Peraturan Menteri Agama RI, Nomor 25 Tahun 2013 Junto Peraturan Menteri Agama RI No. 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan UIN Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
Pertama : Membentuk Panitia dan Penguji Ujian Munaqasyah/Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :

- Ketua : Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag
Sekretaris : Dr. Hamsir, M.Hum.
Penguji I : Dr. H. Supardin, M.Hl.
Penguji II : Dr. H. Abd. Halim Talli, M.Ag.
Pelaksana : 1. Mujahidah, SE
 2. Nurhayati Wahid

- Ujian Munaqasyah/Skripsi**
Ketiga : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA/APBN/PNBP UIN Alauddin Makassar Tahun 2017;
Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.



: Samata
: 29 Maret 2017

Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag
NIP. 19621016 199003 1 003

Tembususan
Yth. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata - Gowa;

Lembar Konsultasi

Nama : Mutmainna

Nim : 10100113099

Jurusan : Peradilan Agama

Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Pembimbing II : Dr. Hj. Nurnaningsih, M.A.

Judul : TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI MAPPACCING
DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT BUGIS DI KECAMATAN
SINJAI SELATAN KABUPATEN SINJAI

NO	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
		1. Rekomendasi <u>Informasi</u>	R
		2. Manfaat adat istiadat dl. Btk Strata Sine	R
		3. Masalah: perangkup mappaccing - sang buhaya - Daun nyuk - Daun puen - Rukun dsl	R
		4. Sample Deam kee. Minime 2. Deam	R
		5. Tabel 1. y berkaitan d. kee. 2. Deam	R
		6. Daftar nyuket. → Gajel (17) ny tokoh adat (25)	R
		ny Tokoh Nyuk	
		7. Adat: Ngali (ke- q. + 149) Bentuk: E Syam: Perkawin dl. Dsl.	R
	17/11 - 2016	8. Pesan: Bhs. Adat berkaitan judul dan Tokoh. adat	R
		9. Anjuran & Penalaran Darj	R

Tokoh adat - sumber / Dukas
Kampung.

Lembar Konsultasi

Nama : Mutmainna

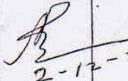
Nim : 10100113099

Jurusan : Peradilan Agama

Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Pembimbing II : Dr. Hj. Nurnaningsih, M.A.

Judul : TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI *MAPPACCING*
DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT BUGIS DI KECAMATAN
SINJAI SELATAN KABUPATEN SINJAI

NO	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
		Surat Input mendaptkan 14 Seminar Nasional	 2-12-2016

Lembar Konsultasi

Nama : Mutmainna



Nim : 10100113099

Jurusan : Peradilan Agama

Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Pembimbing I : Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag.

Judul : TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI MAPPACCING
DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT BUGIS DI KECAMATAN
SINJAI SELATAN KABUPATEN SINJAI

NO	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
	7/11-2016	<ul style="list-style-type: none"> - Proses + bentuk Peradilan - Penemuan - Konsep keadilan di - peradilan + prosedur - konsistensi di peradilan 	
	16/11-2016	<ul style="list-style-type: none"> - Kelembagaan + proses 	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



MUTMAINNA lahir di sinjai, sulawesi selatan, 3 februari 1996. Tahun 2007 tamat di SD, dan tamat di SMP tahun 2010, SMA jurusan IPS di sinjai selatan 2013. Pada tahun 2013, pernah mengikuti olimpiade ekonomi pada waktu SMA, serta aktif di organisasi PMI dan sispala (siswa pecinta alam). Pada tahun 2013, saya melanjutkan pendidikan di UIN ALAUDDIN MAKASSAR di fakultas syari`ah dan hukum, jurusan peradilan pada prodi hukum acara peradilan dan kekeluargaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R